

TESIS

**RITUAL *KARIA* MASYARAKAT MUNA DALAM KAJIAN SEMIOTIK
DAN MITOS**

*KARIA RITUALS OF MUNA SOCIETY IN SEMIOTIC AND MYTHICAL
STUDIES*



**WA ODE NUR RAHMA RADEN
F012221013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**RITUAL *KARIA* MASYARAKAT MUNA DALAM KAJIAN SEMIOTIK
DAN MITOS**

TESIS

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister
Program Studi Magister Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

WA ODE NUR RAHMA RADEN

F012221013

kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK

PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



TESIS

**RITUAL KARIA MASYARAKAT MUNA DALAM KAJIAN SEMIOTIK DAN
MITOS**

Disusun dan diajukan oleh:

**WA ODE NUR RAHMA RADEN
F012221013**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 27 Agustus 2024

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

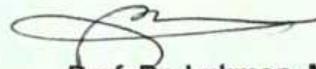
Komisi Penasihat

Ketua



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP196407161991031010

Sekretaris



Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP196012311987021002

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP196407161991031010



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : WA ODE NUR RAHMA RADEN

Nomor Mahasiswa : F012221013

Program Studi : S2 ILMU LINGUISTIK

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "**RITUAL KARIA MASYARAKAT MUNA DALAM KAJIAN SEMIOTIKA DAN MITOS**" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Agustus 2024

Yang Menyatakan,


WA ODE NUR RAHMA RADEN



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil a'alamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, pertolongan, kasih sayang, kesempatan, dan kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul "*Ritual Karia Masyarakat Muna Dalam Kajian Semiotik dan Mitos*". Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, kerabat, dan seluruh pengikutnya. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Study PascaSarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Akin Duli, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya sekaligus Pembimbing I, yang selalu menyempatkan diri dalam memberikan bimbingan pada proses konsultasi perbaikan tesis ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan hati Bapak.
2. **Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S.**, selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan kepada Penulis, semoga Allah SWT membalas kemurahan hati Bapak.



3. **Prof. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Dafirah, M.Hum.**, serta **Dr. Andi S.S., M.Hum.**, selaku penguji yang telah meluangkan waktunya untuk

memberikan arahan dan bantuan pemikiran kepada penulis. Terima kasih, Insya Allah Ilmu yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariah yang tidak terputus.

4. **Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum.**, Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik, yang telah memberikan banyak hal selama perkuliahan kepada Penulis. Terima kasih Bunda.

5. Kedua orang tua tercinta **Alm. La Ode Raden, S.Ag.**, dan **Wa Ode Bai, S.P.**, yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan. Begitu pula saudara-saudaraku **Wa Ode Martina, Wa Ode Narti, S.Pd, La Ode Muhammad Dirman Raden S.Si., Wa Ode Nila Sakti Raden, S.TP., Wa Ode Nur Azizah Raden, Amd.KG., Wa Ode Rahayu Raden, S.Sos**, beserta keluarga atas semua kasih sayang kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Ilmu Linguistik terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat luar biasa selama perkuliahan berlangsung.

7. Seluruh Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya yang selalu memberikan bantuan dan informasi kepada penulis.

9. Teman-teman seperjuangan yang sangat baik terkhusus **Yumiartin**, untuk segala hal yang kita lalui, Kakak Ketua tingkat **kak Ayu, kak Dian, Rahmi, Lindra, Siska, Tenri, Annisa, Yuspani, Kak Taufan, Pak Idrus, Pak Tahir, Pak Iqbal, Kak Ija, Kak Rahmat, Nurfadillah, Nurul, Hesti**, dan teman-teman angkatan 2022 dan 2023.

10. Kakak-kakak mentor “Kelas Bebas Bicara”, **Kak Yudha Prawira Hasta, S.IKom., M.IKom, Ahdianzar Ahmad, S.Sos., Cipta Canggih Perdana, S.E., M.M., Mariesa Giswandhani, S.Sos., M.IKom., Kak Rori Wulansari** dan **B’Squad Family**, yang telah memberi ruang kepada penulis untuk meningkatkan kepercayaan diri selama ini menjadi salah satu kendala terbesar bagi penulis, terima kasih



sudah menjadi tempat belajar, bertumbuh, dan menjadi rumah kedua selama di Makassar.

Akhirnya, penulis pun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari derajat kesempurnaan. Karena itu segala kritikan dan saran yang membangun selalu penulis harapkan.

Makassar, 20 Agustus 2024

Wa Ode Nur Rahma Raden



ABSTRAK

WA ODE NUR RAHMA RADEN. *Ritual Karia Masyarakat Muna dalam Kajian Semiotik dan Mitos* (dibimbing oleh Akin Duli dan Lukman).

Karia merupakan salah satu ritual pada suku Muna yang dilaksanakan ketika anak perempuan sudah menjadi dewasa. Ritual ini dipercaya sebagai pembersihan diri dan persiapan anak perempuan menuju bahtera rumah tangga. Penelitian ini bertujuan mengkaji *Karia* dengan melihat tahapan secara ritual dengan sudut pandang antropinguistik, sedangkan nilai dan fungsinya dilihat menggunakan pendekatan Levi Strauss. Selain itu, peneliti juga mengkaji ritual tersebut melalui sudut pandang semiotik dan mempelajari makna *Karia* dengan meninjau dari segi alat dan bahan yang digunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi masyarakat Muna terlihat pada persepsinya terhadap ritual *Karia* yang dilihat dari beberapa konteks. Dalam konteks budaya, ritual *Karia* mempelajari makna berumah tangga dalam tahapan prosesnya. Dalam konteks situasi, masyarakat Muna percaya adanya perhitungan hari baik dalam menyelenggarakan ritual. Pada konteks sosial, dalam ritual tidak ada pemilihan kasta berdasarkan kategori pendidikan atau ekonomi. Pada konteks ideologi, masyarakat percaya bahwa ritual ini menjadi ritual wajib sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Berdasarkan nilai dan fungsi, ritual *Karia* secara struktur geografis mengaitkan ritual *kaalano oe kaghombo* dengan letak geografis Muna yang cenderung memiliki banyak mata air. Selanjutnya, analisis semiotik menunjukkan beberapa makna dari alat dan bahan yang digunakan selama proses ritual berlangsung. Salah satunya adalah *bhansano bhea bhe bhansano ghai* yang dipercayai sebagai tanda gadis remaja yang baru mekar dan menjadi seorang wanita dewasa. *Bhansa* memiliki makna melepaskan segala kotoran baik pikiran maupun kelakuan dan sikap peserta *Karia*.



Kata kunci: *karia*, ritual, mitos, semiotik



ABSTRACT

WA ODE NUR RAHMA RADEN. *Karia Ritual of Muna Society in Semiotic and Mythical Studies* (supervised by Akin Duli and Lukman)

Karia is one of the ritual in Muna ethnic group that is performed when girls become adults. This ritual is believed to be a self-cleansing and preparation of the girls for the household ark. The research examines Karia by looking at the ritual stages from an anthropolinguistic point of view whose values and functions are seen using the Levi Strauss' approach. On the other hand, the research also examines the ritual in the semiotic perspective that studies the meaning of Karia in terms of the tools and materials used. The research used the qualitative descriptive method. Data were collected using the observation and interview methods carried out in Muna Regency. The research result indicates that the ideology of Muna people regarding their perception of Karia ritual. Karia ritual is seen from several contexts. In the cultural context, Karia ritual learns the meanings of the household in the stages of the process. The situational context, as Muna people believe in the calculation of the good days in organizing the ritual. The social context, in the ritual, has no caste selection based on the education or economic category. In the ideological context, the community believes that this ritual is the mandatory ritual before entering the household ark. Based on the value and function, Karia ritual is the geographical structure that links kaalano ce kaghombo ritual with the geographical location of Muna which tends to have many springs. Furthermore, the semiotic analysis shows several meanings of the tools and materials used during the ritual process, one of which is bhansano bhea bhea bhansano ghai is believed to be the sign of the newly blooming teenage girl and becoming the adult woman and bhansa has the meaning of releasing all impurities both in thoughts and behaviour of Karia participants.

Key words: Karia, ritual, myth, semiotics



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II Kajian Ritual <i>Karia</i> Suku Muna: Sudut Pandang Mitos Levi-Strauss	11
2.1 Abstrak.....	11
2.2 Pendahuluan	11
2.2.1 Konsep Ritual	13
2.2.2 Mitos dalam teori Levi-Strauss	18
2.2.3 Fungsi Mitos Dalam Budaya	21
2.2.4 Kajian Penelitian	22
2.3 Metode Penelitian.....	25
2.3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
2.3.2 Bahan dan Alat Penelitian	25
2.3.3 Metode.....	25
2.3.4 Parameter Penelitian.....	26
2.3.5 Pengumpulan data Penelitian	29
2.3.6 Analisis data Penelitian	30
2.4 Hasil dan Pembahasan	31
2.4.1 Kajian Ritual dalam <i>Karia</i>	31
2.4.2 Kajian Ritual <i>Karia</i> Sudut Pandang Mitos Levi-Strauss.....	52
2.5 Kesimpulan	63
2.6 Daftar Pustaka.....	65
BAB III RITUAL <i>KARIA</i> SUKU MUNA DALAM KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE	68
3.1 Abstrak.....	68
Pendahuluan	68
2 Konsep Pemaknaan Pingitan dalam Budaya Indonesia.....	68
3 Pemaknaan Pingitan " <i>Karia</i> " Suku Muna	71



3.2.4 Ritual “ <i>Karia</i> ” dalam Suku Muna	72
3.2.5 Semiotika	77
3.2.6 Kajian Penelitian Relevan.....	86
3.3 Metode Penelitian.....	89
3.3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	89
3.3.2 Bahan dan Alat Penelitian	90
3.3.3 Metode	90
3.3.4 Parameter Penelitian	92
3.3.5 Pengumpulan Data Penelitian	93
3.3.6 Analisis data Penelitian.....	95
3.4 Hasil dan Pembahasan	97
3.4.1 Makna Semiotik dalam Ritual <i>Karia</i>	99
3.5 Kesimpulan	109
3.4 Daftar Pustaka.....	111
BAB IV PEMBAHASAN UMUM	114
4.1 Ritual <i>Karia</i> ditengah masyarakat Muna dalam kajian semiotika	114
4.2 Kajian Ritual <i>Karia</i> Pada dari sudut pandang mitos	118
BAB V KESIMPULAN UMUM	121
5.1 Kesimpulan	121
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan. Setiap orang dilahirkan dalam lingkungan dengan pola budaya tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan seseorang dapat dilihat dari tindakan dan perilakunya sebagai contoh perilaku adaptif diri dan pola komunikasi yang memungkinkannya hidup bermasyarakat pada lokasi dan periode tertentu. Goodenough dalam Sibarani (2004:3) menegaskan bahwa:

“Budaya suatu masyarakat terdiri dari segala hal yang perlu diketahui dan diyakini oleh masyarakat agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat lainnya dan sesuai dengan peran yang diterima oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan selalu dipandang sebagai suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi, berfungsi, dan hidup dalam Masyarakat.”

Bahasa dan budaya khususnya merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi sebagai media komunikasi dalam tradisi lisan. Sebagaimana bahasa selalu menggambarkan kebudayaan tiap-tiap masyarakat dan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, maka bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Menurut Mahdayeni et al., (2019) bahwa manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran masyarakat, maka evolusi kebudayaan selalu mengikuti perkembangan bahasa.

Produk kognisi manusia berupa kebudayaan sehingga bahasa yang muncul merupakan cerminan kebudayaan penuturnya karena budaya dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa, Bahasa sangat penting untuk melestarikan budaya. Menurut Roveneldo (2017) bahasa dan kebudayaan daerah sebagai lambang kebudayaan daerah, lambang daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, sarana ng budaya daerah, dan pendukung sastra daerah. Dalam hal ini



bahasa dan sastra daerah benar-benar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan daerah dan juga menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Melalui adat-istiadat kebudayaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan, pembinaan, perlindungan, dan pelestarian bahasa.

Di zaman modern sekarang ini, budaya pingitan sudah jarang dilaksanakan oleh calon-calon pengantin. Sebagian besar menganggap budaya pingitan adalah budaya kuno yang sudah tidak cocok dilakukan lagi. Disisi lain, pingitan masih dipercaya sebagai ritual menjauhkan pengantin dari hal-hal buruk. Namun, terdapat perbedaan makna pingitan antar suku disebabkan tingkat kepercayaan dan ritual yang berbeda-beda pula.

Sebelum agama Islam masuk di Indonesia telah sampai lebih dahulu adalah agama Hindu dan Budha, penduduk telah mendapat ajaran agama Hindu dan Budha sebelum kenal dan belajar agama Islam. Dikarenakan agama Budha dan Hindu datang lebih dahulu sehingga berkesempatan lebih lama mempengaruhi alam pikiran dan perasaan masyarakat sehingga sesudah mempelajari ke agama Islam pada dasarnya tetap masih melaksanakan ajaran-agama Hindu dan Budha. Terlihat dalam berbagai upacara yang hingga kini pun masih jelas kelihatan pada masyarakat yang menghayati kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, penghayatan yang mana tidak sedikit bercampur dengan sejumlah tatacara yang lebih banyak berbau takhayul daripada tatacara yang rasional. Sehingga, kepercayaan yang sering dijumpai di beberapa wilayah Indonesia yakni 'pingitan' dengan menganut kepercayaan yang sifatnya spiritual.

Salah satu suku di Sulawesi Tenggara yakni suku Muna juga memiliki ritual *Karia* disamping dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menuju jenjang pernikahan, berdasarkan kepercayaan suku tersebut *Karia* diartikan sebagai ritual pembersihan diri bagi perempuan. Ritual *Karia* yang berakar dari daerah Muna merupakan salah satu ritual yang turun temurun. Setiap anak-anak yang memasuki usia remaja wajib mengikuti ritual *Karia*, tidak untuk wanita yang akan melangsungkan pernikahan saja, tetapi juga



para wanita yang tengah beranjak dewasa atau dengan pengertian lain sebagai penanda transisi bagi perempuan yang akan menjadi dewasa. Ritual tersebut dipercaya penuh karena perempuan yang akan mengikuti prosesi ini mendapat makanan enak yang berlimpah, nasihat bijak, dan perilaku yang baik (Hastuti & Mr, 2022). Selain itu disebut lengkap atau utuh yang artinya wanita yang mengikuti prosesi ini dianggap sehat jasmani dan rohani karena telah matang dalam usia. Selain tujuan tersebut, anak-anak menerima berbagai nasihat yang berguna untuk menjalani kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut La Oba (2018) *Karia* di Suku Muna dipercaya oleh para tetua sebagai ritual yang sakral dikarenakan memiliki hubungan dengan rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, masyarakat Muna sampai hari ini masih melakukan ritual tersebut hingga saat ini berdasarkan kepercayaan yang telah dianut sebelumnya meski saat ini terdapat pergeseran makna dari sebelumnya. Pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang tercermin dalam setiap prosesi adat masyarakat Muna yang diwariskan secara turun temurun akan tersampaikan melalui prosesi yang akan dilakukan. Masyarakat Muna melakukan penyampaian makna pesan melalui prosesi ritual *Karia* agar setiap perkataan yang dikirimkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta *Karia*. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui prosesi merupakan gagasan tentang apa yang diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang berharga, berharga, dan berarti dalam kehidupan, sehingga dapat dijadikan sebagai standar yang memberikan arah dan orientasi dalam kehidupan masyarakat.

Saat ini ritual tersebut dianggap hanya sebagai salah satu syarat untuk melangkah ke jenjang pernikahan dan sebagai bentuk hiburan dikarenakan salah satu ritual dalam *Karia* tersebut adalah menari *linda* yang diiringi dengan gong. Pemaknaan akan simbol ritual *Karia* mengalami pergeseran sebagaimana zaman dan beberapa faktor lainnya (Lindayani, 2019). Secara *Karia* dilakukan agar dapat memahami makna simbol-simbol yang n dalam upacara karena menyampaikan pesan-pesan penting dan



memiliki kualitas etika, moral, dan spiritual tersendiri serta mengetahui bagaimana peran seorang perempuan sebagai anak, pengantin, ibu, dan anggota masyarakat. Temperamen, gagasan, dan kepercayaan masyarakat Muna menjadi dasar penafsiran ritual ini. Tafsir masyarakat Muna terhadap gerak simbolis *kalambe* salah satunya diduga sebagai upaya mempengaruhi pembuahan (kehidupan). Hal ini merupakan salah satu contoh simbol dari ritual *Karia* yang direpresentasikan.

Pada kenyataannya, terdapat kekurangan informasi dan pemahaman mengenai makna tersurat dan tersirat dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Karia* serta makna ritual *Karia* secara umum. Bahkan sebagian masyarakat, khususnya perempuan yang ikut serta dalam *Karia* tidak menyadari pentingnya simbol-simbol tersebut. Gradasi dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya setiap simbol, bahkan masyarakat dapat berhenti melakukan ritual *Karia*. Hal ini menjadi persoalan besar yang perlu dibicarakan guna memajukan dan melestarikan budaya. Untuk menentukan pendekatan terbaik dalam melestarikan budaya tradisional berupa ritual *Karia*, penulis berpendapat bahwa isu ini perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, ritual *Karia* yang merupakan salah satu ritual peninggalan kuno suku Muna yang merupakan perwujudan prinsip hidup yang baik, sehingga dapat bertahan dalam ujian waktu dan tetap lestari.

Peneliti mencoba untuk mengkaji ritual *Karia* Suku Muna secara semiotik. Dasar semiotika adalah konsep tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri yang berhubungan dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda (Alex Sobur, 2009:13). Salah satu ahli teori yang konsisten menerapkan model linguistik dan semiologi *Saussurean* adalah Charles Sanders Peirce. Teori Peirce dianggap oleh para ahli sebagai teori besar dalam semiotika, dengan asumsi bahwa ide-idenya komprehensif, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem makna (Alex Sobur, 2001:97). Peirce menjelaskan dalam kutipan Fiske:

“Sebuah tanda merupakan sesuatu yang diwakili seseorang am beberapa cara atau dalam beberapa kapasitas. Sebuah tanda ngarah ke seseorang, artinya menciptakan tanda yang setara dalam



pikiran orang itu, atau tanda yang lebih sempurna. Saya menyebut tanda yang menciptakan istilah interpretatif (hasil interpretasi) dari tanda pertama, tanda itu yang mewakili objek.”

Pierce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang menalar. Berdasarkan hipotesis Pierce penalaran harus melalui tanda. Tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan obyek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Peirce terkenal dengan model tiga sisinya. Ketiga komponen tersebut ialah Representamen, objek, dan Interpretant. Sesuatu bisa dikatakan representatif bila memenuhi dua syarat; yang pertama bisa dirasakan (oleh semua panca indra, pikiran/emosi), kedua bertindak sebagai tanda; itu berarti mewakili suatu yang lain. Elemen lainnya ialah objek. Menurut Peirce, objek adalah elemen yang mewakili tanda; dapat dikatakan bahwa itu adalah “sesuatu yang lain.” juga bisa berupa materi yang ditangkap oleh indra, juga mental atau imajiner. Komponen ketiga ialah interpretan. Peirce mengatakan bahwa interpretan adalah makna/tafsiran. Peirce menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “*signifance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*.”

Karia yang memiliki pergeseran makna serta simbol-simbol ritual yang menjadi tabu menjadi masalah utama dalam pemertahanan budaya Muna. Pemikiran-pemikiran yang logis dikarenakan pengetahuan yang semakin berkembang dimasyarakat menjadikan banyak tradisi-tradisi dianggap mitos dan kuno. Sehingga, peneliti mencoba melihat ritual *Karia* ini dalam kajian semiotika dengan menggunakan teori pierce sebagai grand theory.

Selengkapnya terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang ritual *Karia* di Muna seperti penelitian yang dilakukan (I. & P. H. Pratiwi, 2017) dengan



melihat pergeseran pelaksanaan ritual dan nilai apa saja yang terkandung dalam ritual tersebut. Penelitian selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh (Hermina, 2015) yang bertujuan untuk mengkaji tahapan dalam ritual *Karia* dan makna simbolik yang berwujud materil dan non materil dalam tahapan ritual *Karia* pada masyarakat Muna. Penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada bagaimana prosesi ritual *Karia* Suku Muna, sehingga peneliti mengambil permasalahan pada ketidaktahuan masyarakat akan simbol dalam *Karia* yang menjadi pergeseran makna secara kepercayaan.

Dalam melihat ketimpangan antara simbol dan pemaknaan terhadap ritual *Karia* dimana ritual tersebut beberapa menafsirkan sebagai mitos. Dalam ritual *Karia*, simbol-simbol yang dimaksudkan dalam ritual tersebut tentunya memiliki kepercayaan tersendiri bagi suku Muna, kepercayaan-kepercayaan tersebut berhubungan dengan hal-hal gaib yang seringkali disebut mitos. Menurut Lukens dalam Nurgiyantoro (2005) mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Pada ritual *Karia* salah satu symbol yang dipercaya seperti *kaghorono bhansa* dimana *bhansa* tersebut berisi beberapa bahan yang telah digunakan oleh peserta *Karia* dan disimpan dalam wadah kemudian dihanyutkan pada hilir yang mengalir menuju laut lepas. Ritual ini memiliki kepercayaan apabila *bhansa* tersebut cepat tenggelam maka baik jodoh dan rezeki memiliki pertanda buruk, begitupula sebaliknya apabila *bhansa* tersebut melayang-layang dalam waktu yang cukup lama maka diartikan sebagai pertanda baik.

Secara umum, segala sesuatu yang memiliki bentuk ekspresi dan makna tidak dapat langsung dipahami; misalnya, diperlukan penafsiran untuk memahami secara utuh makna sebuah tradisi kerja. Wacana mistik dimaksudkan untuk berkomunikasi dan mempunyai tujuan agar akal dapat menerimanya (Angeline, 2015). Dalam hal ini, mitos tidak dapat dideskripsikan semata-mata sebagai sesuatu, gagasan, atau konsep yang tetap, namun juga

suatu cara pemahaman. Mitos dibawa oleh individu dalam masyarakat ungkan yang berada dalam payung sosial budaya. Sebelum memilih



sikap dan perilakunya untuk membentuk eksistensinya di masyarakat, khususnya masyarakat Muna yang selalu berusaha memahami siapa dirinya dan di mana tempatnya. Dengan segala kemampuan intelektualnya, Masyarakat Muna berusaha memahami semua fenomena yang terlihat dan tidak terlihat.

Meskipun manusia adalah makhluk yang berakal dan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya, namun mereka tidak dapat menjelaskan semua fenomena yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai fenomena tersebut, perlu memahami kehidupan dengan mengembangkan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk menjelaskan fenomena lingkungan yang ditemui oleh Masyarakat setempat (Masyarakat Muna), terutama fenomena yang tidak terlihat namun dapat dirasakan. Hal ini sejalan dengan pemaknaan simbol dalam bentuk mitos pada ritual *Karia*.

Levi Strauss mengembangkan teori strukturnya dalam analisis mitos. Dikatakan oleh Leach dalam (Ahimsa:2006) bahwa analisis struktural Levi-Strauss atas mitos sebenarnya juga dipengaruhi oleh teori informasi atau teori komunikasi dimana mitos tidak hanya sekedar dongeng, tetapi mitos mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sehingga, ritual dalam sebuah kebudayaan memiliki makna dalam setiap ritualnya. Selain mengkaji ritual *Karia* secara semiotik, penelitian ini juga mengkaji ritual tersebut dari sudut pandang mitos dengan menggunakan teori Struktural Levi-Strauss.

Dampak transformasi dan globalisasi telah mengubah sifat dan cara hidup manusia hingga pada titik di mana masyarakat yang mendukung secara bertahap mulai menolak nilai-nilai budaya. Proses ini melibatkan lebih dari sekedar kurangnya pemahaman terhadap ide-ide yang sudah ada sebelumnya. Namun yang paling mendasar, sebagian generasi muda ingin bahwa ritual kuno sudah ketinggalan zaman, tidak penting, dan bertentangan dengan ajaran Islam). Cara tersebut pada akhirnya akan



berdampak pada pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai tradisional daerah Suku Muna. Selain itu, status masyarakat etnis Muna di zaman modern ini didominasi oleh masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sosial budaya. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang melakukan ritual tersebut semata-mata karena menuruti keinginan nenek moyangnya, tanpa menyadari atau memahami makna simbol-simbol dan mitos yang terdapat dalam ritual *Karia* secara khusus, atau manfaat dari melakukan ritual *Karia* secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjadikan ritual *Karia* sebagai objek penelitian dengan judul “Ritual *Karia* Masyarakat Muna Dalam Kajian Semiotik Dan Mitos”. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap simbol yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks dan juga metode tersebut melihat konstruksi pemahaman masyarakat. Serta Teori Levi Strauss yang mengkaji tentang mitos *Karia* pada penelitian ini dalam segi nilai dan fungsi *Karia* yang masuk dalam lingkup antropolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menggambarkan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, adapun rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yakni:

1. Bagaimana kajian ritual *Karia* masyarakat Muna dari sudut pandang mitos Levi-Strauss?
2. Bagaimana interpretasi ritual *Karia* masyarakat Muna dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Bagaimana literatur ilmiah lainnya, tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh pemahaman tentang kehidupan sosial budaya masyarakat



dengan mengkaji pengertian perilaku dan kognisi yang tersirat dan tersurat yang terdapat dalam ritual *Karia* masyarakat Muna. Secara umum, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengungkapkan dan menjelaskan interpretasi makna dan mitos dalam ritual *Karia* masyarakat Muna.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengungkapan kehidupan sosial-budaya tradisional masyarakat Kabupaten Muna yang tersirat pada ritual *Karia* banyak memberikan informasi khusus tentang nilai-nilai budaya di Kabupaten Muna. Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan ritual *Karia* dengan masyarakat yang mengamalkannya.
2. Meningkatkan pemahaman pemerhati budaya tentang makna simbolis ritual *Karia* dengan mengajari mereka lebih banyak tentangnya.
3. Sumber yang berguna untuk studi tambahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hal ini diharapkan dapat membantu membangun dan menjaga budaya daerah serta budaya nasional.
2. Pentingnya pencatatan sastra lisan dalam rangka melestarikannya sebagai komponen warisan pengetahuan tradisional dan kekayaan budaya.
3. Memperdalam pemahaman tentang sisa-sisa bahasa dan budaya masyarakat Muna di Kabupaten Muna.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Secara harfiah, ritual *Karia* dilakukan agar dapat memahami makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara karena menyampaikan pesan-pesan penting dan memiliki kualitas etika, moral, dan spiritual



tersendiri serta mengetahui bagaimana peran seorang perempuan sebagai anak, pengantin, ibu, dan anggota masyarakat. Ritual *Karia* suku Muna memiliki beberapa ritual yang dipercaya memiliki makna yang dipercayai, namun saat ini terjadi pergeseran makna pada ritual ini. Ritual ini dianggap hanya sebagai sebuah keharusan ritual yang harus dilakukan tanpa memahami makna simbol yang terdapat dalam *Karia*. Sehingga, peneliti meinterpretasi ritual *Karia* ditengah masyarakat Muna dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia dan bahkan nilai-nilai dalam organisasi. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. mitos mempunyai fungsi untuk menjaga kehidupan dan interaksi manusia dalam bermasyarakat serta interaksi manusia dengan alam. Melalui struktur dan nilai yang dibawa dalam cerita tercipta sistem budaya, ritual, dan kepercayaan. *Karia* untuk setiap ritualnya memiliki mitos yang telah dipercaya secara turun temurun. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pergeseran zaman dikarenakan pendidikan dan teknologi mampu menggeser cara seseorang dalam menyikapi sebuah kepercayaan, sehingga peneliti mengkaji fungsi dan nilai ritual *Karia* dalam kajian strukturalisme Levi-Strauss serta menyimpulkan secara teori bagaimana ritual tersebut dianggap mitos atau sebuah kenyataan dengan alasan yang rasional.



BAB II

Kajian Ritual *Karia* Suku Muna: Sudut Pandang Mitos Levi-Strauss

2.1 Abstrak

Sebagian besar masyarakat Muna mempercayai bahwa terdapat mitos dalam ritual *Karia*. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjelaskan kajian ritual *Karia* dalam sudut pandang mitos dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik pada ritual dengan meninjau nilai dan fungsi *Karia* dilihat berdasarkan Mitos teori dari Levi Staruss yang menjelaskan tentang 1) Struktur Mitos 2) Fungsi Mitos 3) Nilai yang terdapat dalam Mitos ritual *Karia*. Hasil dari penelitian ini yakni ritual *Karia* dilihat dari beberapa konteks. Dalam konteks budaya, ritual *Karia* mempelajari makna berumah tangga dalam tahapan prosesnya. Konteks situasi, sebagaimana masyarakat Muna percaya akan perhitungan hari baik dalam menyelenggarakan ritual. Konteks sosial, dalam ritual tidak ada pemilihan kasta berdasarkan kategori pendidikan atau ekonomi. Konteks ideologi, masyarakat percaya bahwa ritual ini menjadi ritual wajib sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Berdasarkan nilai dan fungsi, ritual *Karia* secara struktur geografis yang mengaitkan ritual *kaalano oe kaghombo* dengan letak geografis Muna yang cenderung memiliki banyak mata air. Sementara, secara fungsi religious dimana dalam menjalani ritual *Karia* anak perempuan tersebut tidak akan berani melakukan perbuatan-perbuatan asusila.

Kata Kunci : ***Mitos Levi-Strauss, Antropolinguistik, Nilai & Fungsi***

2.2 Pendahuluan

Dalam konteks mitologi kuno, mitos mengacu pada bentuk sosial atau sejarah yang statis dan abadi dari masa lalu. Dalam pengertian tradisional, mitologi identik dengan sejarah dan perkembangan peradaban sepanjang itos adalah kisah sejarah yang menggambarkan keberadaan moral dalam kehidupan manusia atau menjelaskan hakikat kehidupan dan



alam semesta. Mitos fokus pada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan manusia dan bagaimana kekuatan-kekuatan ini berinteraksi dengan keberadaan manusia. Mitos dipandang sebagai bentuk awal sejarah, ilmu pengetahuan, atau filsafat, meskipun seringkali memiliki nilai religius dalam bentuk dan fungsinya (Audifax, 2005: 8). Sedangkan mitos (Roland Barthes) didefinisikan sebagai wacana mistis, tidak hanya dalam bentuk wacana lisan, tetapi wacana dapat berupa tulisan, foto, film, laporan ilmiah, olah raga, program, iklan, lukisan, dan lain-lain.

Salah satu jenis sastra lisan yang penting diteliti dan dioptimalkan menjadi gerakan budaya dalam melestarikan lingkungan adalah mitos. Mitos berfungsi untuk memberikan gambaran tentang keteraturan alam semesta sebagai pondasi awal untuk mewujudkan hidup yang harmonis (William dalam Kurniawan, 2012: 12). Mitos mengandung nilai luhur yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan (Audifax, 2005: 8; Peursen, 1976: 37).

Menurut Simun (2006:45) sebuah mitos menjadi media mendokumentasikan berbagai peristiwa yang pernah terjadi. Selain memberikan informasi akan hal gaib, mitos juga memberikan petunjuk, mengajarkan bagaimana cara mencegah, mempelajari, dan berelasi dengannya. Mitos berfungsi sebagai sarana untuk mencatat berbagai peristiwa masa lalu. Mitos tidak hanya menjelaskan hal-hal paranormal tetapi juga memberikan nasihat, mendidik bagaimana menghindarinya, mempelajarinya, dan menghadapinya (Dewi et al., 2023). Pelestarian mitos sangatlah penting karena mitos hanya disimpan sebagai cerita lisan dalam ingatan pendongeng, sehingga rentan terhadap kepunahan. Karena nenek moyang yang miskin, mitos-mitos pada akhirnya akan lenyap, dan masyarakat akan kehilangan prinsip-prinsip yang memandu perilaku manusia. Fungsi sosial mitos sebagai tradisi lisan perlu dipertahankan, walaupun saat ini pula tradisi tulis telah ada. Karena mitos berfungsi untuk memelihara dan menyalurkan inspirasi dan apresiasi masyarakat yang sedang membangun



Secara umum, segala sesuatu yang memiliki bentuk ekspresi dan makna tidak dapat langsung dipahami; misalnya, diperlukan penafsiran untuk memahami secara utuh makna sebuah tradisi kerja. Wacana mistik dimaksudkan untuk berkomunikasi dan mempunyai tujuan agar akal dapat menerimanya. Dalam hal ini, mitos tidak dapat dideskripsikan semata-mata sebagai sesuatu, gagasan, atau konsep yang tetap, namun juga sebagai suatu cara pemahaman. Mitos dibawa oleh individu dalam masyarakat dan lingkungan yang berada dalam payung sosial budaya. Sebelum memilih sikap dan perilakunya untuk membentuk eksistensinya di masyarakat, khususnya masyarakat Muna, mereka selalu berusaha memahami siapa dirinya dan di mana tempatnya. Dengan segala kemampuan intelektualnya, Masyarakat Muna berusaha memahami semua fenomena yang terlihat dan tidak terlihat. Dampaknya, setiap masyarakat berusaha mengembangkan sarana komunikasi untuk memaknai berbagai perasaan yang bermakna bagi kehidupan.

Meskipun manusia adalah makhluk yang berakal dan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya, namun mereka tidak dapat menjelaskan semua fenomena yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai fenomena tersebut, perlu memahami kehidupan dengan mengembangkan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk menjelaskan fenomena lingkungan yang ditemui oleh Masyarakat setempat (Masyarakat Muna), terutama fenomena yang tidak terlihat namun dapat dirasakan. Hal ini sejalan dengan pemaknaan simbol dalam bentuk mitos pada ritual *Karia*.

2.2.1 Konsep Ritual

Ritual atau tata cara yang digunakan dalam upacara keagamaan berkaitan dengan kata ritual. Selain itu, Suhardi (2010) menyebutkan bahwa ritual adalah suatu jenis upacara atau perayaan yang dihubungkan dengan kepercayaan atau agama dan dibedakan oleh kualitas-kualitas unik menimbulkan rasa hormat yang nyata, dalam arti bahwa itu adalah



pengalaman yang sakral. Wulf et al., (2010) berpendapat bahwa Ritual menempatkan komunikasi dan interaksi ke dalam kerangka waktu. Ritual terjadi dalam situasi sosial yang pada gilirannya membantu membentuknya; proses ritual mewujudkan dan menampilkan institusi dan organisasi. Ritual memiliki karakter yang jelas, mencolok, dan ditentukan oleh cara ritual tersebut dibentuk. Sehingga, hal ini berkenaan dengan harfiah ritual yang kita lakukan yaitu suatu proses upacara atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang dibedakan dengan adanya berbagai unsur dan komponen, antara lain waktu, tempat, alat, dan orang.

Pada dasarnya, ritual terdiri dari serangkaian pernyataan dan tindakan yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan benda, alat, dan perlengkapan tertentu, di lokasi tertentu, dan dengan mengenakan pakaian tertentu. Ritual upacara pengasingan juga memerlukan persiapan dan penggunaan berbagai alat dan artefak. Ritual dilakukan sebagai upaya untuk menarik berbagai berkah atau nasib baik pada suatu karya. Misalnya saja ritual untuk mengusir kejahatan dan ritual untuk menandai peralihan atau siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian (Sadulloh, 2004).

Victor, seorang antropolog yang mempelajari praktik ritual di kalangan masyarakat Ndembu di Afrika, merupakan salah satu ahli yang berbicara tentang ritual. Ia berpendapat bahwa ritual masyarakat merupakan ekspresi gagasan keagamaannya. Masyarakat didorong untuk mengikuti dan mematuhi tatanan sosial tertentu melalui ritual yang dilakukan. Selain itu, ritus-ritus ini menawarkan inspirasi dan cita-cita yang paling mendalam. Ia mampu membagi upacara menjadi dua kategori berdasarkan penelitiannya: ritus krisis kehidupan dan ritus gangguan. Pertama, ritual krisis kehidupan, atau upacara yang dilakukan bersamaan dengan krisis kehidupan yang dialami seseorang dalam melewati berbagai tahapan (kelahiran, pubertas, pernikahan, dan). Ritual-ritual ini tidak hanya terfokus pada orangnya; mereka juga an simbol pergeseran hubungan sosial antara mereka yang



terhubung melalui darah, pernikahan, kontrol sosial, dan hubungan lainnya. Yang kedua adalah ritual gangguan, dimana masyarakat Ndembu menyalahkan perbuatan roh yang meninggal atas hal-hal seperti menstruasi yang tidak teratur, nasib berburu yang buruk, dan lain-lain. Roh leluhur dianggap menyusahkan manusia dan membawa sial (Ranjabar, 2006:9).

Menurut Durkheim (1995:157), ada dua komponen fundamental agama: kepercayaan dan ritus/upacara. Ritual adalah tindakan, sedangkan keyakinan adalah pikiran. Kesimpulannya, agama merupakan bentuk simbol representasi kelompok yang optimal. Agama, termasuk ritual keagamaan, merupakan alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang hati nurani kelompok tumbuh ketika mereka berpartisipasi dalam ritual keagamaan. Setelah upacara keagamaan, suasana keagamaan diperkenalkan ke dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian kesadaran kolektif secara bertahap kembali merosot. Oleh karena itu, ritual keagamaan dianggap berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran masyarakat. Dengan kata lain, ritual keagamaan merupakan seruan agar manusia semakin dekat dengan Tuhan (Siahaan, 1986: 25).

Durkheim telah menggarisbawahi bahwa agama tidak ada hubungannya dengan gagasan ketuhanan dalam penelitiannya. Menurut gagasan ini, kekuasaan yang disinggung dalam ritual keagamaan kuno sangat berbeda dengan kekuasaan yang dipahami dalam agama masa kini. Ia mengklaim bahwa masyarakat, yang sama obyektifnya dengan alam itu sendiri, bergantung pada kondisi yang ditentukan secara ilmiah seperti halnya agama. Mirip dengan bagaimana perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu struktur sosial yang beroperasi seperti struktur organik dan masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari organ-organ yang masing-masing berperan dan menjalankan fungsi untuk menghasilkan sistem dan struktur sosial tersebut.



Durkheim berpendapat bahwa masyarakat itu sendiri yang membentuk keyakinan keagamaan seseorang dan bahwa masyarakat itu sendiri adalah

sumber pengalaman keagamaan. Ia tetap teguh dalam keyakinannya bahwa masyarakat terdiri dari struktur-struktur tersendiri yang mempengaruhi satu sama lain melalui tindakan bersama atau kelompok yang menyebabkan orang menjadi sadar akan diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat. Mengingat masyarakat adalah akar permasalahannya, maka aktivitas sosial mengatur kehidupan beragama. Anggapannya bahwa hampir semua institusi sosial yang penting berasal dari agama hanya mendukung hal ini. Keseluruhan komponen intelektual yang mendefinisikan peradaban dan peradaban sebagai produk kerja masyarakat, sebaliknya, itulah yang mendefinisikan manusia. Bagaimana suatu masyarakat bisa menanamkan perasaan dan gagasan tentang tempat berlindung, sesuatu yang selalu menjaga dan peduli terhadap setiap pemeluk agama dan aliran sesat (metode ibadah) yang diciptakannya?

Jika ditinjau dari sudut pandang kehidupan beragama, aspek-aspek mendasar dari keberadaan komunal ini dapat berfungsi. Jelas sekali bahwa kehidupan beragama merupakan aspek penting dan titik fokus ekspresi sosial. Karena agama adalah inti dari masyarakat, maka masuk akal jika agama telah melahirkan banyak komponen fundamentalnya. Kekuatan manusia atau moral itulah yang diwakilkan oleh agama (Atho, 2003:7). Ritual *Karia*, salah satu upacara/ritus semi-religius, sangat penting untuk dilakukan di masyarakat karena dalam teori Durkheim, semakin sering individu berpartisipasi dalam upacara, semakin bersatu mereka.

Yamin (2013) menegaskan bahwa tujuan ritual dan upacara seremonial adalah untuk mengingatkan masyarakat agar rutin melakukan upacara yang berkaitan dengan keberadaan dan ikatannya dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang diingatkan akan hal ini harus mampu menjunjung tinggi interaksi damai antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan.



Lebih lanjut, menurut Kleden (1988) tentang Clifford Geertz, ritus syarat simbolis yang menggabungkan dunia material dan dunia Tindakan keagamaan terjadi ketika suatu kekuatan supernatural,

yang dikenal sebagai ketuhanan atau suci dalam agama, dimasukkan ke dalam sistem simbol. Menurut Hosbawn (2010) ritual adalah sekelompok perilaku yang biasanya diatur oleh aturan-aturan yang diterima secara eksplisit atau implisit. Sifat ritual atau simbolik bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dan standar perilaku tertentu melalui pengulangan otomatis. menunjukkan kelanjutan dari masa lalu. Ritual menunjukkan kesinambungan sejarah dan mewujudkan kekuatan aspek keagamaan yang menunjukkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib yang diperkirakan lebih tinggi derajatnya dari manusia. Akibatnya masyarakat melakukan tindakan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya sebagai cara berkomunikasi dengan alam gaib meskipun keyakinan agama berusaha menjelaskan makna ritual, serta memberikan interpretasi dan kehidupan langsung dalam pelaksanaannya, Dhavamony (1995:167) menyatakan bahwa keyakinan agama merupakan komponen dari ritual, bahkan ritual itu sendiri.

Ada tiga klasifikasi jenis ritual, menurut Suhardi (2009:12-13) ritual sekuler, upacara semi keagamaan, dan ritus keagamaan. Ritual *Karia* masuk dalam kategori kedua dari tiga pandangan Suhardi, yakni merupakan upacara semireligious karena dapat menjadi alat untuk membina kekompakan masyarakat dan wadah untuk mempertemukan orang-orang yang mempunyai kemampuan supranatural, maka ritual *Karia* digambarkan sebagai upacara semireligius.

Ritual atau upacara keagamaan sering dilakukan, baik setiap hari atau musiman atau hanya pada kesempatan yang jarang terjadi, tergantung pada sifat acara dan sejauh mana hal tersebut diperlukan. Ritual atau upacara keagamaan, menurut Koentjaraningrat (1985:44), biasanya melibatkan gabungan satu, dua, atau beberapa tindakan, seperti sujud, persembahan, pengorbanan, makan bersama, menari, menyanyi, ikut prosesi, mengenakan pakaian, dan sebagainya. drama sakral, puasa, masuk ke dalam stasis, e, atau bermeditasi.



Secara umum ritual adalah suatu sistem seremonial yang merupakan corak perilaku dan suatu agama. Berbagai ritual harian, musiman, dan sporadis membentuk keseluruhan sistem upacara. Menurut Koentjaraningrat (1994) *Kebudayaan Jawa : Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. ada empat komponen yang membentuk sistem upacara keagamaan: (1) keyakinan dan emosi, (2) tempat upacara, (3) waktu upacara, dan (4) benda dan perlengkapan upacara, serta orang yang melaksanakan dan memimpin upacara.

Dari pengertian di atas terlihat jelas bahwa ritual adalah kumpulan kegiatan sakral yang dilakukan oleh umat beragama di tempat dan cara tertentu dengan menggunakan bahan tertentu. Namun seringkali ritual memiliki tujuan yang sama, yaitu meminta berkah melalui doa. Ritual siklus hidup, seperti ritual kelahiran, pernikahan, dan kematian, merupakan ritual yang sering kita jumpai dan ikuti dalam kehidupan sehari-hari. Ritual-ritual ini merupakan bagian integral dari kelompok agama yang mempraktikkannya.

2.2.2 Mitos dalam teori Levi-Strauss

Claude Lévi-Strauss (1908-2009) adalah seorang ahli antropologi dan etnografi terkemuka Prancis yang dikenal sebagai bapak antropologi modern. Pandangannya yang utama adalah struktur pemikiran manusia purba (*savage mind*) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (*civilized mind*) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama (Ahimsa-Putra, 2009; Taum, 2013). Levi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos, yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religious. Dia menganggap mitos sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui.

Hakikat mitos, menurut Levi-Strauss (1958: 94), adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Pada dasarnya mitos adalah pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Mitos adalah hasil kreativitas kejiwaan manusia yang bebas. Psike manusia ini



taat pada hukum-hukum atau struktur-struktur tak sadar dalam cara kerjanya. Dalam interpretasinya, Levi-Strauss memperlihatkan bahwa mitos terdiri dari (1) relasi-relasi serta oposisi-oposisi dan relasi-relasi, dan (2) dengan cara itulah pemikiran primitif (*savage mind*) berhasil menciptakan orde/keteraturan dalam dunianya.

Mitos sebagai bagian dari akar tradisi sejarah masyarakat semakin terlupakan, bahkan dilupakan. Bahkan mitos dipandang sebagai hiburan semata, padahal ia juga dapat dipandang sebagai bagian dari aktivitas kegiatan masyarakat. Merujuk pada pendapat Strauss dalam (Margaretha, 2017) bahwa mitos tergambarkan dalam struktur masyarakat, pola budaya masyarakatnya, bahkan gambaran secara keseluruhan kehidupan sosial budaya serta karakter dan identitas masyarakatnya. Mitos mengandung makna yang ingin disampaikan, atau ada makna tersembunyi yang terkandung dalam mitos baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, mengkaji tentang mitos yang terdapat pada masyarakat Muna menjadi penting jika dikaitkan semakin berkurangnya pengetahuan akan tradisi lisan atau ketidaktahuan masyarakat Muna tentang budaya Muna.

Claude Levi Strauss adalah pakar tradisi lisan yang secara konsisten menegaskan kualitas logis di balik berbagai tradisi lisan yang seringkali tampak tidak logis. Sastra lisan, khususnya mitos, jika dikaji secara mendalam, sesungguhnya menjadi alat logika masyarakat dalam menjawab persoalan penting yang mereka hadapi (Taum, 2014b). Levi Strauss mengembangkan teori strukturnya dalam analisis mitos. Menggabungkan fungsi secara vertikal dan menjelaskan paradigma yang tumpang tindih menggunakan varian mitos dengan model struktural nonlinier.

Menurut Strauss dalam (Rifa'i & Fadhilasari, 2022) mitos-mitos yang ada di seluruh dunia pada dasarnya bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Levi Straus menyimpulkan bahwa mitos-mitos yang ada di seluruh dunia pada hakekatnya terletak pada hubungan atau hubungan antar unsur-unsur mitos < kombinasi unsur-unsur tersebut. Mitos dapat digolongkan dalam Mitos adalah seperti bahasa yang terdiri dari unit-unit yang mirip



dengan unsur-unsur linguistik bahasa. Ada tiga konsep dasar yang perlu diingat ketika melakukan analisis mitos. Pertama, jika mitos dianggap bermakna, maka makna itu tidak terletak pada unsur-unsurnya yang independen dan terpisah, tetapi pada cara unsur-unsur itu digabungkan. Kedua, meskipun mitos termasuk dalam kategori bahasa, mitos bukan hanya bahasa. Ini berarti bahwa hanya ciri-ciri tertentu dari mitos yang sesuai dengan ciri-ciri bahasa. Ketiga, ciri-ciri ini tidak pada tingkat bahasa itu sendiri, tetapi di atasnya. Fitur-fitur ini lebih kompleks, lebih rumit daripada fitur-fitur dalam bentuk bahasa lain. Berdasarkan ketiga landasan tersebut, ada dua langkah dalam analisis mitos: menemukan miteme atau ceriteme, dan menyusun miteme secara sintagmatis dan paradigmatis.

Claude Levi-Strauss mengembangkan analisis mitos dengan memanfaatkan model-model linguistik. Menurutnya, ada kesamaan antara mitos dengan bahasa persamaannya, yakni pertama, bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain, atau kelompok satu ke kelompok yang lain. Demikian halnya dengan mitos, ia disampaikan melalui bahasa dan lewat proses penceritaan, pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan (Sugiharto & Widyawati, 2017). Seperti halnya bahasa, mitos mengandung aspek langue dan parole, sinkronis dan diakronis, sintagmatik dan paradigmatis. Aspek langue inilah yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia karena langue dimiliki bersama. Langue merupakan sebuah fenomena kolektif. Ia adalah sistem, fakta sosial atau aturan-aturan, norma-norma yang tidak disadari. Pada tataran langue-lah struktur tertentu dalam sebuah mitos dapat ditunjukkan. Sedangkan parole adalah tuturan yang bersifat individual, ia merupakan cerminan kebebasan seseorang. Penceritaan mitos yang berbeda-beda merupakan implikasi parok.

Selanjutnya, seperti dalam linguistik, diakronik adalah dimensi waktu (bersifat historis, menyangkut perkembangan masa lalu, masa kini, dan masa akan datang). Sedangkan sinkronik adalah aspek yang menentaskan bahasa pada setiap kejadian pada waktu tertentu. Dimensi



sinkronik yang ada dalam mitos adalah rangkaian mytheme-mytheme yang secara struktural terkait

2.2.3 Fungsi Mitos Dalam Budaya

Manusia senantiasa berusaha memahami dan menata gejala atau fenomena yang ada di lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Tutaran mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi. Berikut fungsi mitos dalam budaya menurut (Iswidayati, 2017).

1. Mitos Sebagai Sarana Pendidikan

Berbagai dongeng ataupun legenda, sering kali secara tidak langsung dianggap sebagai doktrin atau dianggap pesan yang datang dari Tuhan, sehingga tidak perlu di pertanyakan secara kritikal. Keyakinan terhadap mitos tersebut menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Selanjutnya mitos juga digunakan sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota.

Berkaitan dengan fungsi mitos sebagai sarana pendidikan, maka tidaklah mengherankan jika dongeng-dongeng yang bernafaskan petuah atau mengarah pada nilai-nilai moral/ etika yang terdapat pada setiap komunitas, berfungsi sebagai peraga untuk mempererat keyakinan masyarakat terhadap keluhuran budayanya dan memperkokoh kesetiawanan sosial mereka seperti yang tersirat dalam dongeng-dongeng suci yang berkembang di masyarakat. Tentu nya masyarakat dapat menyerap pesan-pesan budaya dengan tanpa an kejemuan.



2. Mitos: Perangsang Kreatifitas dan Pemikiran Baru

Barthes dalam bukunya mengatakan bahwa tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal (1972). Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi atau pemikiran baru. Artinya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau pesan maupun pengkajian perbandingan sangat diperlukan guna me pemikiran maupun pengetahuan tertentu, dan juga bisa digunakan untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir. Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia adalah bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pen dukungnya, karena itu mitos yang mencerminkan kebudayaan juga cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif. Pesan-pesan transformatif itu bisa terpadu dalam satu mitos, atau bisa juga terwujud dalam versi baru pada mitos yang sama. Hal tersebut jelas tergambar dalam cerita atau dongeng-dongeng masyarakat yang me legenda, sehingga bisa digunakan sebagai tuntunan dan tontonan.

2.2.4 Kajian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa hal yang menjadi landasan penelitian ini. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto & Widyawati (2017) dengan judul Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). Penelitian ini mengungkap mitos Curug 7 Bidadari bagi masyarakat Desa Keseneng dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis strukturalisme, dapat diketahui bahwa Curug 7 Bidadari memberikan gambaran tentang kehidupan manusia di dunia, bagaimana menjalani kehidupan, terutama kehidupan berumah tangga yang berlandaskan cinta, dan bagaimana baiknya mencapai anusia di dunia. am mengurus keluarga, sembilan makna simbolik 'beda disatukan. Sejalan dengan penelitian Sofiani et al., (2022)



berjudul *Struktur Mitos Pada Cerita Sendang Senjaya Di Kabupaten Semarang (Struktur Levi-Strauss)*.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai dalam mitos Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Hasil penelitian mitos Sendang Jaya berupa 1) Struktur, meliputi: geografis, tekno-ekonomi, sosiologis, dan kosmologis; 2) Fungsi, meliputi: religius dan sosial; 3) Nilai, meliputi nilai keberanian, dan nilai kesabaran. Mitos Sendang Jaya sebagai suatu wujud kearifan lokal yang memiliki struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang perlu dilesatarkan.

Penelitian Margaretha (2017) berjudul *Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter mitos dilihat dari ragam dan varian sebagai tradisi lisan masyarakat Lampung, dan melihatnya sebagai penanda atau identitas. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menemukan inferensi tentang mitos pada masyarakat Lampung sebagai konstruksi budaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat karakter dan pengkategorian mitos pada masyarakat Lampung berdasarkan wilayah adat masyarakatnya yang beradat Papadun maupun Saibatin. Dalam ragam mitos ditemukan nilai-nilai yang menjadi karakter masyarakat Lampung seperti teguh pada pendirian, rela mati demi harga diri, dan terbuka kepada orang lain. Sejalan dengan penelitian Ulum & Khasanah (2023) berjudul *Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami faktor-faktor apa saja yang dapat diambil dari analisis strukturalisme Lévi-Strauss tentang mitos larangan menikah antar etan-kulon kali Brantas dari kisah Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis analisis strukturalisme Lévi-Strauss tentang mitos larangan antar etan-kulon kali Brantas dari kisah Panji Asmara Bangun dengan kartaji di Kediri. Kesimpulan mengenai teori Lévi-Strauss tentang



larangan incest membahas dan menjelaskan tentang pranata pernikahan tidak dapat dilepaskan dari fenomena-fenomena yang lain seperti larangan incest taboo, perilaku kekerabatan dan pranata pertukaran dalam kehidupan manusia. Incest atau endogami dilarang dan ini bersifat menyeluruh bagi masyarakat di wilayah aliran Sungai Brantas yang “dikemas” dengan penggunaan sanepan larangan menikah antar etan-kulon Kali Brantas. Dengan adanya incest tersebut maka lahirlah kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan Angelina (2018) berjudul *Mitos Radhin Saghârâ dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss* dengan tujuan untuk menemukan *mytheme-mytheme* dalam mitos. Kemudian, menemukan tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu dan mempengaruhi sebagian keyakinan orang Madura pada masa sekarang. Teori Strukturalisme Levi-Strauss digunakan sebagai model analisis untuk menafsirkan mitos Radhin Sahgârâ. Hasil analisis ini menunjukkan mitos sebagai salah satu alat yang digunakan untuk memahami penuturan kajian sosial budaya dalam karya sastra. Kepercayaan yang masih dijalankan oleh orang Madura merupakan bentuk dari penghormatan yang sakral terhadap mitos- mitos yang ada di Madura. Orang Madura memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap daya mistik atau gaib secara berlebihan. Hal itu terjadi karena orang Madura mencintai alam sekitar yang mereka tempati, bahwa alam akan murka jika manusia berulah dan melanggar pantangan. Sejalan dengan penelitian Taum (2014) berjudul *Strukturalisme Levi-Strauss Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara*. Teori Strukturalisme Levi-Strauss sebagai sebuah paradigma akademis dalam memahami fenomena sastra lisan sebagai sarana penyelesaian konflik prinsip *trial and error*, mencoba-coba. Unsur-unsur pokok itu disebutnya sebagai *mytheme*.

Hasil penelitian menunjukkan Untuk memahami kearifan lokal sebuah komunitas dalam menghadapi dan mengatasi konflik serta kesulitan hidup, kita menganalisis narasi-narasi mereka dengan menggunakan perspektif LeviStrauss. Strukturalisme Levi-Strauss dapat dijadikan sebuah



paradigma teoretis dalam memahami cara komunitas-komunitas lokal menghadapi konflik dan persoalan hidup mereka. Narasi dalam tradisi lisan selalu mengandung pesan-pesan kultural yang terbuka bagi interpretasi dengan perspektif akademis yang memadai.

2.3 Metode Penelitian

2.3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara sebagaimana dengan pertimbangan yakni lokasi penelitian merupakan alamat domisili *pomantoto* sebagai narasumber dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 hingga Mei 2024, yakni peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai ritual *Karia*.

2.3.2 Bahan dan Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yakni handphone sebagai alat untuk merekam suara informan dan juga mengambil dokumentasi pada saat melakukan wawancara dengan informan. Kemudian, peneliti juga menggunakan alat tulis guna mencatat poin penting yang disampaikan informan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

- a. Data primer, data tersebut diambil dari hasil wawancara mengenai bagaimana tahapan dalam ritual *Karia* serta sudut pandang mitos-mitos yang menjadi kepercayaan masyarakat dalam ritual *Karia*.
- b. Data sekunder, data tersebut merupakan informasi tambahan yang diambil dari sumber-sumber lain seperti referensi baik buku yang terdapat di daerah tersebut memuat tentang ritual *Karia* ataupun jurnal-jurnal pendukung terkait penelitian ini.

2.3.3 Metode



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang membutuhkan suatu penjelasan kata atau kalimat

dan tidak menggunakan angka-angka statistik (Danandjaja dalam Endaswara, 2008:222). Dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan teribat, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yakni alat dan bahan yang digunakan dalam melaksanakan ritual *Karia* dan juga ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh 'pomantoto'.

Cerita yang dianggap masyarakat benar terjadi karena adanya pemahaman masyarakat inilah yang melahirkan mitos. Dalam hal ini Levi Strauss terdapat beberapa konsep yang ditemukannya, antara lain struktur geografis, techno-economy, sosiologis, dan kosmologis. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Struktur Mitos 2) Fungsi Mitos. 3) Nilai yang terdapat dalam Mitos ritual *Karia* kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

2.3.4 Parameter Penelitian

Parameter penelitian diulas oleh peneliti berdasarkan variabel penelitian, kerangka pikir serta prosedur dalam penelitian, serta analisis penelitian.

1. Variabel Penelitian

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah mitos dengan menggunakan teori Levi Strauss. Sedangkan, variabel independen (bebas) yakni ritual '*Karia*' yang diprioritas pada alat, bahan, dan ungkapan yang digunakan dalam ritual.

2. Kerangka Pikir dan Prosedur Penelitian

Keadaan orang-orang yang akan menjadi sasaran atau objek penelitian ini diamati oleh peneliti dengan menggunakan prosedur pengumpulan data akurat dan lebih terfokus pada saat melakukan kerja lapangan. liti kemudian melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dalam



upaya mempelajari lebih lanjut subjek penelitian, yakni apa saja yang menjadi cerita atau latar belakang yang berhubungan dengan ritual *Karia*. Berikut peneliti memberikan gambaran dalam diagram bagaimana ritual *Karia* dikaji dengan pendekatan antropinguistik. Pada sub-menu Teks dan Ko-teks tidak dipaparkan oleh peneliti dengan alasan mantra atau doa-doa dalam ritual *Karia* adalah fatal untuk dipublikasikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, mantra dalam ritual *Karia* adalah sakral hukumnya. Seseorang yang menjadi pomantoto perlu berguru terlebih dahulu dengan beberapa syarat yang ditentukan oleh tetua untuk mempelajari mantra tersebut. Fakta lapangan hingga saat ini ritual tersebut selalu dibedah dari segi prosesi bukan dalam pembedahan makna mantra dengan alasan kesakralan.

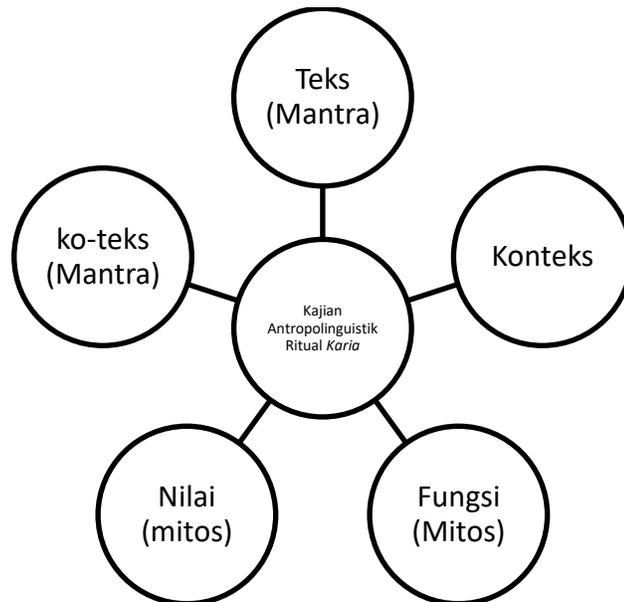


Figure 1 Diagram dalam kajian Ritual *Karia*

Berdasarkan diagram, Peneliti membedah 'konteks' dalam ritual *Karia* serta nilai dan fungsi ritual *Karia* ini berdasarkan Mitos Levi-Strauss. Dalam membedah nilai dan fungsi mitos, peneliti memberikan gambaran sebagai



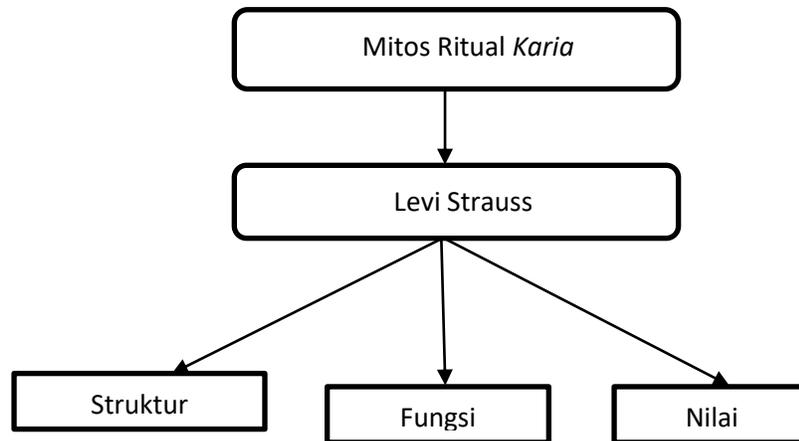


Figure 2 Mitos dengan menggunakan teori Levi Strauss

Dalam pendekatan ini, peneliti secara bertahap berupaya mengidentifikasi informan potensial untuk mengumpulkan cerita dalam ritual *Karia* di sela-sela wawancara. Peneliti secara pribadi mengunjungi masing-masing informan di kediamannya setelah mendapatkan nama mereka sebagai sumber informasi mengenai data ritual *Karia*. Setelah itu informasi dikumpulkan dengan cara membuat catatan dan rekaman kemudian dibisikkan oleh informan.

Hasil wawancara informan seperti yang ditunjukkan oleh informan kunci menjadi sumber data utama penelitian ini. Informan penting dalam hal ini adalah tokoh masyarakat yang merupakan kenalan dari pihak-pihak yang masih menghargai ritual *karia*. Data yang dimiliki peneliti kemudian dikaji berdasarkan grand theory untuk menjawab hipotesis dimana peneliti akan menganalisis pemaknaan ritual *Karia* dan interpretasinya pada pemahaman masyarakat.



2.3.5 Pengumpulan data Penelitian

1. Studi Pustaka

Tahap pertama ialah pengumpulan data berupa informasi dengan cara mewawancarai informan. Karena dalam penelitian ini tidak ada teks tulis, maka peneliti mewawancarai informan dengan mengandalkan daya ingat informan. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan data secara langsung dari informan dan tentang apa yang terdapat di lapangan yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Tahap kedua adalah peneliti melakukan pengumpulan data melalui sumber tertulis dari buku-buku, majalah, koran, artikel, dan jurnal ilmiah. Dalam tekstologi lisan, apabila teks masih berada pada masyarakat kolektifnya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara dipilih sebagai daerah penelitian lapangan, karena masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan kediaman beberapa tokoh adat bagian sebagai imam 'lebe' dan pelaksana *Karia* 'pomantoto'. Ritual *Karia* bagi masyarakat Muna hukumnya wajib sehingga akan dilakukan ketika para orang tua memiliki anak gadis beranjak dewasa sebelum mengarungi dunia pernikahan. Adapun studi lapangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

(a.) Pengamatan

Pengamatan atau observasi, mengarah kepada tujuan menangkap makna-makna dibalik peristiwa atau gejala dimaksud (Thohir, 2007 :57). Peneliti melakukan pengamatan langsung yang berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu ritual *Karia*.

3. Wawancara



Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menginformasikan informasi yang diperlukan. Wawancara kepada sejumlah tokoh

masyarakat, dilakukan dalam kaitannya dengan pengetahuan mereka (masyarakat sekitar) terhadap *Karia* atau pingitan bagaimana mereka memaknai pesan yang diekspresikan dalam ritual yang dilakukan. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian adalah mereka yang mudah diajak bicara, mengerti informasi yang kita butuhkan, menerima dan bersedia memberikan informasi dengan sikap yang senang (Thohir, 2007 :59).

Dalam menemukan informan yang menjadi narasumber dalam wawancara, peneliti memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok masalah. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* wawancara sebaiknya dilakukan kepada informan yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk mengenalkan dengan informan lain (1985:130). Informan-informan tersebut oleh Koentjaraningrat disebut sebagai informan kunci. Maka dalam penelitian ini mengandalkan hasil wawancara kepada masyarakat dengan daya ingat informan. Dari hasil wawancara narasumbearnarasumber, maka akan ditentukan teks lisan yang akan dipilih untuk dijadikan kajian utama.

2.3.6 Analisis data Penelitian

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pada konsep Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh sugiyino, disebutkan bahwa teknik analisis ini meliputi empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berikut adalah penjelasan secara detail terkait teknik analisis data yang akan peneliti lakukan.

1. Pengumpulan Data, pada tahap ini peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data, Pada tahap reduksi data, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih data yang sesuai fokus penelitian dan mana yang



tidak. Data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan disederhanakan dalam bentuk point-point yang mudah di pahami.

3. Penyajian Data, Pada tahap penyajian data, peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi sesuai dengan susunan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk mitos ritual *Karia* menggunakan teori Levi-strauss.
4. Verifikasi data, Pada tahap ini, peneliti akan memverifikasi data, yaitu menyimpulkan bahwa data yang telah peneliti sajikan merupakan data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2.4 Hasil dan Pembahasan

Mitos merupakan sebuah tipe wicara dimana disajikan oleh sebuah wacana yang tentu di dalamnya membutuhkan bahasa sebagai syarat khusus agar ia layak menjadi mitos. Mitos atau mite merupakan sebuah system komunikasi atau bahkan ia adalah sebuah pesan sehingga memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mite adalah cara penandaan terhadap sebuah bentuk. Hal ini sejalan dengan Levi-Strauss (2005:281) yang memandang mitos sebagai sesuatu yang bermakna serta termasuk kategori bahasa.

Pendekatan Teori Levi Strauss dapat dikelompokkan menjadi empat struktur sebagai berikut: 1) Struktur geografis. 2) Struktur tekno-ekonomi.3) struktur sosiologis, dan 4) Struktur kosmologis. Mengacu pada teori Levi-Strauss ini maka penelitian ini melakukan kajian analisis pada mite ritual *Karia*, suku Muna, Sulawesi Tenggara dengan menggunakan empat struktur analisis tersebut dalam pendekatan kajiannya.

2.4.1 Kajian Ritual dalam *Karia*

Berdasarkan pendekatan antropolinguistik, peneliti mengkaji konteks sebagaimana konteks dalam budaya, situasi, sosial, dan ideologi.

1. Konteks Budaya



onteks budaya dalam pertunjukan ritual *Karia* masuk dalam kategori ara siklus kehidupan. Upacara siklus kehidupan merupakan upacara

ritual yang dilakukan pada peristiwa menuju kedewasaan. Tardisi lisan ritual *Karia* merupakan salah satu ritual yang dilakukan untuk mendoakan agar anak-anak yang sudah beranjak dewasa akan lebih memahami makna kehidupan rumah tangga nantinya. Dalam kategori konteks budaya, peneliti mengulas proses ritual *Karia*. Dalam konteks ini, terdapat tiga tahapan ritual yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini ritual terdiri atas *Kaalano oe sokaghombo* (pengambilan air untuk pingitan) dan *Kaalanobhansano bhea* (pengambilan mayang pinang).

- 1) *Kaalano oe sokaghombo* adalah pengambilan air untuk mengawali proses pelaksanaan ritual *Karia* dimana pada tahap ini pomantoto menugaskan dua orang laki-laki untuk mengambil air menggunakan ruas bambu atau jergen pada sumber mata air. Pada tahap ini terdapat syarat yang harus dipenuhi sebagaimana syarat dalam ritual *Karia* juga dapat dijelaskan oleh ibu WM (62) sebagai *pamantoto* ritual *Karia* mengatakan bahwa;

“Sokatokano welo Karia maitu bheano detuduane naramie kamokulano liwu omoghane ane paise daetudu anamoghane sosiapuno mealano katokano bahano sokaembalihano syartino welo kaghombo medano kaalano bansano bhea bhe bhansano ghai sighono bhe kaalano oe kakadiu welo kaghombo, sighono deala sokatokano miina tedea salamo bheano bhe syaratino dua pedamo dofealaiane dua nepughuno amapano anoa okadadi dua. Pedamo dua daeala sookatokano oeno kaghombo bheano dofealaiane dua, sighono deala oe kaghombo maitu syaratino dotutu fotund pake bheta bhe deala oe sokapatahano. padamo kawu doalae dowane opamantoto sonamake welo katokano kaghombo.

Terjemahan

“Mengatakan bahwa untuk pengambilan bahan sebagai kepentingan dalam ritual *Karia* tentunya harus diutus dua orang laki –laki kampung aik orang tua maupun orang dewasa yang siap mengambil bahan ang diperlukan sebagai syarat dalam ritual *kaghombo* yaitu



pengambilan mayang pinang, mayang kelapa dan pengambilan air mandi *kaghombo* untuk para gadis yang di *ghombo*. kemudian untuk pengambilanya tidak diambil begitu saja tetapi ada syarat yang dilakukannya seperti pengambilan mayang pinang dan mayang kelapa harus izin dulu kepada pohonnya karena dia juga makhluk hidup begitupun dalam pengambialan air kaghombo harus izin dulu, Untuk mengambil air *kaghombo* orang yang ditugaskan harus menutup kepalanya dengan sarung dan mengambil air secukupnya, setelah bahan tersebut telah diambil maka akan diserahkan kepada *pamantoto* untuk digunakan sebagai bahan ritual dalam *kaghombo*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pengambilan air sebagai kelengkapan ritual *Karia* akan ditugaskan oleh dua orang laki-laki yang dianggap mampu dan sebelumnya sudah berpengalaman dikarenakan pengambilan air juga memiliki syarat-syarat yakni air yang diambil bukan dari tempat sembarangan yang bisa diambil dalam penampungan air pada umumnya. Tetapi air yang digunakan adalah air yang berasal dari pegunungan yang memiliki gua atau *lia* dan jauh dari pemukiman warga. Kemudian pengambilan bahan tersebut dilakukannya harus menjelang magrib karena suasananya sunyi alasan tersebut sudah menjadi syarat yang dilakukan oleh nenek moyang kita.

2) *Kaalanobhansano bhea* (pengambilan mayang pinang)

Mayang pinang menjadi salah satu syarat kelengkapan dalam ritual *Karia*. *Bhansano bhea* (mayang pinang) diambil dari pohonnya dipegang erat-erat ketika akan turun dari atas pohon jangan sampai terlepas dan jatuh ke tanah karena tidak diketahui pada tanah tersebut ada najis atau kotoran hewan yang tidak terlihat. Mayang Pinang diambil harus dalam keadaan bersih dan tidak jatuh untuk diserahkan ke *pomantoto* sebagaimana yang telah dipesan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat oleh Ibu WM (62 thn) mengatakan bahwa;

“Biasano deala sokatokano welo Karia mopentingno maitu isano bhea, bhansano ghai be oe sokakadiuno welo kaghombo,



kaalano sokatokano bahano biasano opamantoto netuduane kamokula mandehino mealano ampahano deala bahano ini miina tedealano kansalamoa ampam kaw bhe sayarino atau faliano sokatudughono mie membalino tugasino somealano bahano, sofaliano miina nahumunda dapobhisra bhe mie solumiuno, sighono dokoneala sokatokano bhe dua pogauno amapando andoa ini dodadi dua apalagi so katokano damake sowelo Karia, amapano marasai bahi todokantibhada saki welo kaghombo.

Terjemahan

“Biasanya untuk bahan sebagai perlengkapan *Karia* yang sangat penting yaitu mayang pinang, mayang kelapa, dan air mandi *kaghombo*, pengambilan bahan yang dibutuhkan biasanya *pamantoto* (ibu dukun) menyuruh orang tua untuk mengambil bahan tersebut akan tetapi pengambilan bahan tersebut tidak diambil begitu saja tetapi memiliki syarat atau larangan yang harus dilakukan oleh yang bertugas dalam mengambil bahan tersebut, salah satunya mereka tidak boleh berkomunikasi dengan orang lain, kemudian ada bahasa berupa doa ketika mengambil bahan karena mereka hidup juga apalagi kebutuhan bahan ini digunakan sebagai perlengkapan tradisi *Karia*, maka untuk menjaga bahaya akan terkena sakit bagi para peserta *Karia* yang di *ghombo*”.

Berdasarkan hasil wawancara, proses pengambilan mayang pinang kurang lebih sama dengan proses pengambilan air *kaghombo*. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah dalam pengambilan mayang pinang orang yang diutus adalah salah satunya merupakan orang tua kampung (tetua adat) yang paham akan cara pengambilannya dan memiliki mantra (doa-doa) dalam melakukan tugasnya. Tata cara dalam pengambilan mayang pinang yakni mayang pinang tersebut tidak boleh mengarah ke barat (arah mayang pinangnya), serta tidak boleh dijatuhkan, dengan kata lain harus dipegang hingga sampai turun ke tanah. Jika ini dilanggar, akan menjadi pertanda buruk. Hal ini dikatakan berdasarkan kepercayaan dalam pelaksanaan ritual adat ini.

1, dua orang yang ditugaskan dalam pengambilan mayang pinang



tidak boleh menjalin percakapan antar sesama dengan alasan tidak terjadi fitnah.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ritual *Karia* terdapat beberapa prosesi, yaitu sebagai berikut:

a) Kafoluku

Kafoluku merupakan proses dimasukkannya para perempuan yang akan menjalani upacara *Karia* dalam tempat yang telah dibuat secara khusus. Tempat tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *songi* (untuk masyarakat biasa) dan *suo* (untuk putra-putri raja). Makna dalam tahapan *kafoluku* ini yakni mengandaikan anak manusia kembali ke alam arwah yang gelap gulita. Dalam hal ini, tahapan ini diartikan sebagai alam arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia yaitu hanya Tuhan yang mengetahui dimana para peserta *Karia* ketika tahapan *kafoluku* (pemasukan) dianggap sebagai roh yang baru saja dititipka Tuhan kedalam perut ibu (janin) sehingga dikatakan bersifat rahasia.

Kafoluku diawali pembacaan doa atau dalam budaya Muna seringkali disebut dengan *Haroa* yang dipandu oleh imam (Hatibi/Modhi/Imamu), dimana calon peserta *Karia* duduk di tengah-tengah petuah adat dan didampingi kedua orang tuanya. Sebagaimana dalam hasil wawancara pada bersama oleh ibu WM (62 thn) sebagai *Pamantoto* mengatakan bahwa;

“Welo prosesino Karia maitu dotandane deki debasane dhoano bharasandi bhe imamu, sighono pada anagha somie kumariano dooforoemo nepamantotono natumandaghie namopesuadamo welo kafoluku.welo kafoluku maitu orobhinehi sokumariano padamo dokadiuda anggano miinam dakokita”.



Terjemahan

“Proses *Karia* itu dimulai dari pembacaan doa *bharasandi* yang dilakukan oleh imam (*modhi*), kemudian peserta *Karia* diserahkan kepada *pamantoto* untuk memulai awal ritualnya, pelaksanaan ritual dimulai dari ritual *kafoluku*. Pelaksanaan ritual *kafoluku* adalah tahapan awal perempuan yang telah suci dari najis untuk dimasukan dalam kamar *kaghombo*.

Dalam ritual *kafoluku*, para peserta *Karia* lebih dahulu dimandikan dengan dua jenis air yang dibacakan oleh imam (*Lebe*) dan memiliki arti tersendiri bagi perempuan (*Kalambe Wuna*) yang akan dimandikan/diguyur air seluruh badannya. Dimandikan dengan air yang telah dibacakan doa oleh imam. Air terdiri atas dua tempat yaitu: (a) *oe modaino*, yaitu analogis menolak dari segala kejahatan yang dimandikan kepada para peserta *Karia* menghadap sebelah barat; (b) *oe metaano*, yaitu air yang telah dibacakan doa oleh imam sebagai permohonan kepada Tuhan agar peserta *Karia* mendapat ridho dari Yang Maha Kuasa. Air kedua ini harus disisakan di dalam kendi atau *bhosu* yang di dalamnya dimasukkan cincin. *Bhosu* atau kendi digunakan untuk menyimpan air yang akan disimpan di tempat tertentu dan atau bersama peserta *Karia*. Air ini digunakan untuk memandikan peserta *Karia* setelah hari terakhir dari beberapa hari yang ditentukan.



Figure 3 Prosesi *Kakadiu* oleh Imam



Berdasarkan gambar diatas, prosesi *kakadiu* (mandi) yang dilakukan oleh imam sebelum memasuki *kaghombo* (pingitan). Proses ini dipercaya untuk membersihkan diri para peserta *Karia*. Setelah itu, dilanjutkan dengan *Kasambu* yakni dengan menyuapkan makanan berupa sebiji telur atau ketupat kepada peserta *Karia*. Kemudian para peserta dimasukkan oleh *Pomantoto* ke dalam *Songi/kamar/ruang* pingitan yang telah disediakan. Ruang pingitan ini dibuat tertutup dari dunia luar, ibarat bayi yang berada dalam kandungan.

b) Kaghombo

Ketika dimasukan didalam kamar *kaghombo* para peserta *Karia* hanya memakai sarung dan jilbab sebagai penutup aurat mereka dan diiringi alat musik tradisonal yaitu *rambi wuna* berupa gong dan gendang yang dilakukan oleh ibu-ibu. Sebelum memasuki kamar *kaghombo* terlebih dahulu mereka berbaris yang kemudian jari kelingking mereka akan dikait dengan jari keliking *pamantoto* dan akan diawali peserta *Karia* bagi tuan rumah untuk memasuki kamar *kaghombo* terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan dengan peserta lainnya.

Adapun proses dalam pelaksanaan ritual *kaghombo* harus menyiapkan bahan dan alat yang dimintai *pamantoto* sesuai hasil wawancara bersama oleh ibu Wa Ode Maimuna (62 thn) sebagai *pamantoto* mengatakan bahwa:

“Welo kaghombo maitu nofosiapu deki bahano bhe alatino sowelo kaghombo medahino sewua ghai katugha deowa sewua semie, burano pae, kantalea padhamara, doi pera, piri bhalobu, sile, ponda bhale, deowa sesemie sepiri pae bhe seghonu ghunteli nembali saratino pitara, deowa bheta ratuwu semie, bhansano bhea bhe bhansano ghai, kaekundeha, imbere, bhe oe monggelano sokasampuruno oe biasa padam nofosipapu bahano bhe alatino pamantoto namulaiemo
ꦲꦏꦏꦢꦶꦱꦺꦴꦏꦸꦩꦩꦶꦂꦲꦶꦤꦺ.



Terjemahan

“Sebelum memulai ritualnya dalam *kaghombo*, *pamantoto* terlebih dahulu harus menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam ritual *kaghombo* yaitu setiap peserta *Karia* masing-masing membawa satu buah kelapa tua, bedak dingin, lampu lentara, uang perak, piring mangkok, silet, tikar, setiap peserta *Karia* satu piring beras dan satu butir telur sebagai zakat dan sarung masing-masing 2 lembar satu orang, mayang pinang, mayang kelapa, kelapa parut sebagai sampo, ember, gayung, dan air suci sebagai campuran air biasa. Setelah disediakan bahan dan alat maka *pamantoto* melakukan ritual mandi kepada para peserta”.

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum melakukan ritual didalam *kaghombo* terutama harus menyediakan bahan dan alat yang akan disebutkan oleh *pomantoto* agar ketika melakukan ritualnya tidak lagi repot untuk mencari bahan yang dibutuhkannya kemudian *pomantoto* akan memulai ritualnya dalam *kaghombo*

Selama *dighombo* (diperam), para peserta tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak termasuk dalam ritual *Kaghombo*. Para peserta harus menahan nafsu makan, minum, dan aktivitas keseharian lainnya. Pemberian makan kepada peserta *Karia* yang dibatasi itu mengandung arti bahwa dalam kehidupan duniawi tidak serba cukup dengan keinginan, manusia hanya mampu berusaha, tetapi Tuhanlah yang menentukan segalanya. Selain itu terdapat juga larangan seperti bercerita dan tertawa ria dengan suara menggelegar, memainkan ponsel, buang air besar dan lain-lain. Dalam masa *kaghombo* keadaan harus hening dan selama masa pemeraman ini para peserta diberikan bedak berupa campuran kunyit dan tepung beras oleh *pomantoto*. Dalam kamar *kaghombo*, peserta *Karia* akan dibekali dengan wejangan-wejangan oleh *pomantoto*. Wejangan atau *Katangari* yang ditransformasikan kepada para peserta *Kaghombo* yang berhubungan dengan hal-hal sensitif seperti pengetahuan sex, kesehatan, dan lain sebagainya sebagai bekal dalam berumah tangga. Selama upacara, peserta *Karia* akan dihibur dengan musik yang berasal dari *rambi*



wuna (gong), Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat oleh bapak La Ode Latif (67) mengatakan bahwa;

“welo Karia maitu tantigho nepake mbololo bhe ganda wuna nembali alatindo ampahano nembali syaratino alatino mieno wuna welo tradisi. So ndino mbololo bhe ganda welo Karia maitu ghuluhano minamo dolino ane lalondo robhinehi welo kaghombo, sighono dua ndino mbololo maitu nembali dua bhiritano nemie metingkehino balihom pamantoto nopadaghom noferebuada mie koKariano”.

Terjemahan

“Dalam ritual *Karia* selalunya memakai gong dan gendang sebagai alat hiburan dikarenakan sebagai syarat orang alat orang muna dalam ritual. Untuk bunyi gong dan gendang dalam acara ritual *Karia* memiliki arti sebagai penghibur peserta *Karia* sehingga tidak bosan ketika dalam ritual *kaghombo* dan bunyi gong dan gendang juga memberikan informasi kepada orang-orang yang mendengarnya disaat *pamantoto* (ibu dukun) melakukan ritualnya kepada peserta *Karia*.

c) Kabhansule

Kabansule (perubahan posisi tidur), merupakan proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik kepala kearah timur, kedua tangan dibawah kepala menindis kiri. Filosofi dari proses ini adalah perpindahan dari alam Arwah ke alam Aj'san. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah/posisi. Tahapan ini mengandung makna janin dalam perut ibu berkembang menjadi bayi yang dikandung dan gerakan atau perpindahan ini diisyaratkan sebagai ada kehidupan dalam perut sang ibu.



Pada tahapan ini, *pomantoto* mengambil air yang *dighombo* (dipingit) di tempat terpisah dari peserta *Karia*. Proses pengambilan air didahului tari *pogala* yang diikuti dua pasang remaja berjalan lenggang '*kafolego*' yang mengambil air adalah dua orang laki-laki dan setibanya di tempat *kaeghomboha oe* maka para peserta *kafolego* mengikuti acara pembacaan doa secara bersama-sama. Dalam acara pembacaan doa yang dilengkapi dengan dulang. Isi dulang disantap bersama dan khususnya dua pasang remaja. Tetapi proses makannya adalah saling menyuapi silih berganti.

Ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan berumah tangga. Setelah acara makan selesai, kemudian dilanjutkan dengan *porenso* (isyarat makan sirih dan merokok). Sebagai simbol bahwa peserta *Karia* dinyatakan telah siap menghadapi kehidupan berumah tangga. Proses ini sebagai isyarat bahwa peserta *Karia* melewati pembentukan diri di alam "missal" untuk dipersiapkan pada perpindahan ke alam aj'san. Mengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang dilakukan oleh para peserta yaitu:

- 1) Semua peserta *Karia* di kelilingkan lampu pajamara dan cermin ke kiri dan ke kanan, ini isyarat bahwa kedepan peserta *Karia* diharapkan mendapatkan kehidupan yang 38 terang benderang
- 2) Acara rebut ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya untuk dimakan. Menurut keterangan orang tua di Muna bahwa rangkaian acara rebut ketupat merupakan gambaran masa depan peserta *Karia*, artinya semakin banyak merebut ketupat, maka semakin cerah masa depannya. Kegiatan ini dilakukan pada malam terakhir dari beberapa malam yang ditentukan.

d) *Kakadiu*



ada tahapan *kakadiu pamantoto* melakukan untuk menyampokan peserta *Karia* dan dibantu oleh asistenyanya. Sebagaimana dalam hasil

wawancara bersama oleh ibu Wa Ode Maimuna (62 thn) sebagai *pamantoto* mengatakan bahwa

“*ghuluhano dekadiu welo kaghombo maitu notialigho kitano modai welo ghulu ntom, peda dokunde wulu fotundo ghuluhano miinam nentoroanda fekirino, sikhono dokadiuda dodoli tematagholeo bhe dosangke limando weghoweando sikhono pamantoto norabhida pake bhansa weghulundo bhe nohobhatianda oe sokakdiuno kaghombo ghuluhano maitu dokadiuda miinamo nafomaigho bala, pedamo dua dodoli tekansopa ghuluhano nafomaigho somokesano welo badhantom*”.

Terjemahan

“Makna mandi dalam *kaghombo* menghilangkan dosa-dosa buruk yang ada pada diri kita, misalnya menyampokan rambut dimaknai agar pikiran kita selalu tenang, kemudian mandi menghadap timur sambil mengakat tangan sejajar bahu yang kemudian *pamantoto* akan memukulkan *bhansa* disetiap persediaan sambil menyiramkan air *kaghombo* yang maknaya dijauhkan dari hal-hal buruk dan sebaliknya mandi menghadap barat agar kebaikan-kebaikan selalu datang pada diri kita”.

Usai *kabhansule*, para peserta mulai dipersiapkan untuk prosesi selanjutnya yakni malam *Kafosampu* yang diawali dengan *Katandano Wite*. Para *Kafosampu Mose* dimandikan sebanyak dua kali dengan cara menduduki buah kelapa tua dan menghadap ke arah barat, serta membasahi seluruh badan menggunakan air yang dituangkan oleh *Pomantoto*. Setelah itu, *Pomantoto* akan memukul-mukulkan mayang pinang (*Bhansano Bhea*) ke tubuh *Kafosampu Mose*. *Bhansano Bhea* tersebut dipukulkan pada setiap persediaan di seluruh tubuh.

e) *Kalempagi*

Kalempagi diawali dengan proses *kabhalengka*; yakni yaitu membuka pintu *Kaghombo* (pingitan). Pada tahapan ini dimaknai dengan proses aliran dari alam Aj'san ke alam Insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi lahir dari kandungan ibunya. Sehingga, pada tahap ini dimaknai



peserta *Karia* sangatlah suci sebagaimana bayi yang baru saja dilahirkan ke dunia bagai kertas putih polos.

Pada tahap ini, peserta *Karia* setelah dimandikan maka mereka dirapikan rambut dan keningnya (*dibhindu*) oleh petugas atau keluarga yang sudah diberi kepercayaan. Tahapan *kabhindu* adalah proses tahapan mencukur rambut disekitar wajah, yaitu bulu rambut, bulu dahi dan bulu alis yang dilakukan oleh *pamantoto*. Sisa bulu-bulu yang dipotong akan ditampung pada piring yang berisi uang perak sebagai syarat dalam tahapan *kabhindu*. Uang itu sebagai syarat akan diberikan kepada *pamantoto* sedangkan bulu-bulu halus diwajah akan disatukan dengan *bhansa* masing-masing peserta *Karia*. Dalam proses ini, silet digunakan sebagai alat utama dalam *kabhindu*. Setelah *pamantoto* akan menyerahkan peserta *Karia* kepada seorang tata rias untuk mendandani sehingga akan menampilkan aura kecantikannya ketika berada diatas panggung pertunjukan, dilengkapi dengan balutan busana adat Muna yang penuh serata makna dan pakaian tersebut mendai mereka telah dewasa. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama oleh ibu WM (62 thn) sebagai *pamantoto* mengatakan bahwa

“Ane dopadamo dokadiuda sokoKariano ini, dobhindudamo wulu fotuno tewise, kirendo, patigando bhe pamantoto sighono wulundo ini doteie welo piri. ghuluhano kabhindu ini dofondawu wulu morakuno anggano wuluno fotuno anahi welo tie noraku dadihano ane sowelo Karia dobhinduda. padam kaw dobhinduda do owaemo temie foburano dadihano nembali dopasole koKariano”.

Terjemahan

“Peserta yang sudah selesai mandi, dilanjutkan dengan *kabhindu* (pencukuran bulu-bulu diwajah) seperti bulu rambut yang dijadikan poni, bulu dahi, dan bulu alis, kemudian bulu tersebut akan disimpan di dalam piring. Arti pencukuran bulu tersebut untuk menjatuhkan kotoran-kotoran diwajah yang di ibaratkan sebagai bulu rambut bayi ketika berada didalam rahim. setelah *pamantoto* melakukan *kabhindu* diambil ahli oleh tata rias untuk memperbaiki dan mempercantik para peserta *Karia*.”



Kemudian peserta *Karia* siap untuk dirias dengan model pakaian *Karia* yang disebut dengan *kalempagi*. Secara filosofi *kalempagi* berarti pelampauan atau melewati yaitu proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut ritual di Muna bahwa yang di *Karia* harus usia remaja yang menjelang dewasa. Proses pelampauan ditandai model pakaian yang dikenakan oleh peserta *Karia* yaitu pakaian *kalambe* baik dari golongan *kaomu* (golongan darah biru) maupun golongan *walaka* (golongan rakyat biasa). Tampilan pakaian dari kedua golongan ini berbeda hal ini bertujuan untuk dapat memastikan golongan yang di *Karia* dan juga sebagai pakaian yang telah disepakati oleh pemangku adat di Muna.

f) *Kofosampu*

Tahapan *kafosampu* adalah tahapan perpindahan anak perempuan, yang dilakukan selama menjalani ritual *kaghombo* selama satu hari satu malam dan kemudian diturunkan pada malam hari sekitar jam 8 malam dari tempat *kaghombo* ketempat yang lebih terbuka yaitu diatas panggung.



Figure 4 Prosesi Kafosampu dari Rumah Pingitan menuju Panggung



da hari keempat menjelang maghrib, para gadis pingitan siap an dari rumah atau ruang pingitan ke tempat tertentu yang disebut

bhawono koruma (panggung). Pada waktu mereka diantar ke panggung tidak boleh menginjak/menyentuh tanah. Biasanya menggunakan bentangan kain putih dari rumah hingga sampai di panggung, tetapi dapat juga dipapah oleh dua orang laki-laki yang berasal dari lingkaran keluarga dan masih hidup kedua orang tuanya.



Figure 5 Prosesi kafosampu

Pada waktu diantar ke *bhawono koruma* (panggung) para peserta *Karia* tidak boleh membuka mata sebagai isyarat kekhusyuan menuju tempat bertandang di panggung. Di depan panggung telah menunggu gadis-gadis lain yang telah dipilih dan diberi tanggung jawab duduk berjejer dalam keadaan bersimpuh dan jumlahnya tergantung jumlah peserta yang dipingit. Peserta *Karia* duduk bersimpuh diatas panggung (*bhawono koruma*) dengan khusyu. Mereka tidak boleh membuka mata sampai pada acara pembacaan doa. Pada saat diatas panggung peserta *Karia* akan disambut oleh masing-masing ibu mereka untuk menjadi pengawal atau penjaga mereka seperti mengipasnya dan menjaga kefokuskan kepala peserta *Karia* agar tidak tertunduk dan miring ke kiri ke kanan.



g) *Katandano wite*

Tahapan *katandano wite* yaitu tahapan penyentuhan tanah pada peserta *Karia* yang dilakukan oleh pak imam (*modhi*) yang bertugas sebagai pemimpin ritual. Untuk *katandano wite* biasanya pengambilan tanah diambil secara khusus didepan pada tiang rumah (*katisano lalo*) yang dipastikan tempat itu bersih dan suci. Yang kemudian tanah tersebut akan disimpan dipiring dan menjadi bahan ritual yang akan di beri tanda sebagai (*katandano wite*) penyentuhan tanah pada pesrta *Karia* khususnya dimulai dari wajah kemudian akan diberi tanda pada semua persendian. *Katandano Wite* (menyentuh tanah) memiliki artian bahwa pada dasarnya manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Dengan begitu, para *Kafosampu Mose* diharapkan dapat menyadari hakikatnya hidup dan kemana ia kelak setelah melewati dunia fana.

Katandano Wite dilakukan dengan menyentuh tanah kepada para *Kafosampu Mose* yakni pada ubun-ubun, dahi, lengan kanan, lengan kiri, siku kanan, siku kiri, lutut kanan, lutut kiri, dan telapak kaki. Penyentuhan tanah ini dilakukan oleh Modhi atau pegawai sarah, dengan menyentuh tanah ke bagian tubuh peserta *Karia* menggambarkan huruf alif.



Figure 6 Prosesi *Katandano Wite* oleh Imam



Adapun tanah yang digunakan pada prosesi ini, sebelum disentuhkan di bagian tersebut maka Modhi akan menyentuhkannya terlebih dahulu pada api *Sulutaru*. Konon, nyala api (lilin) pada *sulutaru* menggambarkan masa depan (jodoh) *Kafosampu Mose* yang bersangkutan. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama salah satu toko adat oleh bapak LI (65 thn) sebagai Pak imam (*modhi*) mengatakan bahwa:

“Katandano wite waitu welo Karia ghuluhano intaidi ini domaigho tewite dasumuli tora tewite dadihano dofotandada neghulundo.

Terjemahan

“penyentuhan tanah pada peserta *Karia* memiliki makna bawahsanya kita diciptakan dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah” jadi diberikan tanda berupa tanah pada seluruh persendian peserta *Karia*



Figure 7 Sulutaru yang dipegang oleh Gadis

Sebelum ritual *katandano wite* disentuhkan pada peserta *Karia* terlebih dahulu seorang imam akan menyentuhkan tanah pada api *sulutaru*. Nyala api *sulutaru* menyimbolkan masa depan yang berkaitan dengan rezeki, dan jodoh.

ersebut dipegang seorang gadis yang masih hidup kedua orang Adapun makna dari *sulutaru* merupakan isyarat dan harapan dari



peserta *Karia* agar kedepannya dapat memperoleh jalan hidup yang lebih cerah. Jadi, nyala lilin dipuncak sultaru menjadi simbol masa depannya.

h) Tari Linda (*kagholuno samba*)

Tahapan tari *linda* yaitu tahapan puncak yang sangat istimewa dalam upacara adat *Karia* yang dilaksanakan pada malam hari dan dinanti oleh masyarakat. Pertunjukan tarian sebagai bentuk ekspresi pengalaman batiniah para *Kafosampu Mose*/gadis yang telah dipingit selama menjalani masa *Kaghombo*/pemeraman. Tari Linda memiliki simbol-simbol yang sarat makna dalam setiap gerakannya. Perempuan yang telah selesai menjalani rangkaian ritual ini dianggap sebagai manusia yang lahir kembali, seperti bayi yang baru lahir nan suci.



Figure 8 Prosesi Tari Linda

Pertunjukkan Tari Linda dalam malam puncak upacara adat ini (malam *Kafosampu*) akan semakin meriah jika para *Kafosampu Mose* kedatangan tamu spesial atau kekasih mereka. Biasanya sang kekasih akan hadir di malam *Kafosampu* dan memberi hadiah terindah baik berupa cincin ataupun hadiah istimewa lainnya. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama salah satu toko adat oleh bapak LI (65) sebagai Pak imam (*modhi*) mengatakan



“tari linda ini ghuluhano okalambehi nomampu nodhalangi kasobano welo kaghombo, sighono okalambehi ini dosobae tora welo linda, amapaha welo linda maitu dosobae tora bhe karimbano ndiino rambi wuna nembali kasobano wekirino kalambehi notoroanem wekirino. maka dofetingke ndiino rambi wuna tantumo harus notoro wekirindo tari linda ini ghuluhano dua okalambehi nofotalo nodhalangi Karia dadihano nofepe welo linda”.

Terjemahan

“Tari linda ini diartikan bahwa para gadis yang di *Karia* telah mampu menjalani tahapan dalam ritual *kaghombo*, kemudian mereka diberikan lagi cobaan dalam tari linda, karena dalam tari linda di iringi musik tradisional berupa gong dan gendang yang dimaikan secara cepat untuk menggoda pemikiran mereka agar tidak tenang, tetapi mereka harus melawan godaan itu dengan pemikira tenang. dan tari linda juga diartikan telah menang menjalani ritual *Karia* sehingga mengalampiaskan dalam tari linda”.

Pertunjukan Linda dalam masyarakat suku Muna yang dipergunakan atau dipertunjukan sebagai sarana atau rangkaian upacara. Hal tersebut berkenaan dengan upacara rasa syukur kepada para peserta *Karia* yang telah melewati tahap ritual yang begitu rumit.

i) *Kahapui (mangaro)*



Figure 9 Prosesi permainan silat (*Mangaro*)



Mangaro/Kalobhino Kalei (menebang pohon pisang) lazimnya dilaksanakan usai merayakan malam puncak *Kafosampu*. Jika upacara adat *Karia* dirangkaikan dengan resepsi pernikahan keesokan harinya, maka *Mangaro* akan dilakukan usai acara tersebut. Dalam prosesi *Mangaro*, piranti yang digunakan adalah sebatang pohon pisang yang sengaja ditanam. Pohon pisang ini melambangkan sebagai musuh dan kemudian akan ditebang oleh pesilat Muna (*Pobhelono*).

c. Tahap Akhir

Tahapan *kaghorono bhansa* adalah tahapan akhir atau tahapan penutup dalam pelaksanaan upacara *Karia* tahapan *kaghorono bhansa* dilakukan sesuai kesempatan tuan rumah baik pagi, siang, maupun sore. Pada acara ini yang *difolanto* atau yang dibuang (*Ghoro*) adalah mayang pinang (*Bhansa*) yang dipergunakan memukul-mukul badan *Kasampu Moose* (pingit) pada saat dalam pingitan (*Kaghombo*). Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama oleh ibu WM (62) sebagai *pamantoto* mengatakan bahwa

“ambano okamokulahi ghuluhano kaghorono bhansa maitu kamorakuno kabhindu biasano dokala doghoroe we laa ane bhansano ane bhansano notondu, nolanto, bhe notiowa aoe maka ghuluhano nopokaiane ojodoh, radhaki. maka ampahaitu kagrono bhansa nembali dua noghoroe wekorono kalei ampaha korono kalei ini norindima dadihano nopototomo dua deggoro wekorono kalei”.

Terjemahan

“pembuangan *bhasa* orang tua mengartikanya sebagai pembuang kotoran *kabhindu* biasanya mereka buang dilaut apabila kondisi mayang pinang ada yang tenggelam, terapung, dan hanyut dibawah air maka nggambarkan peserta *Karia* baik jodoh maupun rezeki. tetapi nbuangan bansal bisa juga dilakukan dibawah pohon pisang karena



pohon pisang adalah tempat yang sejuk tetapi untuk pemaknaannya sudah sama buang bansal dilaut”.

Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta *Karia*. Tetapi oleh sebagian orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat jodoh, nasib, dan takdir peserta *Karia*.

1. Konteks Situasi

Konteks situasi dalam ritual *Karia* dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, konteks situasi waktu pelaksanaan dilakukan di waktu malam hari, sedangkan hari pelaksanaannya tidak menentu. Sebab penentuan hari pelaksanaannya tergantung pelaku adat yang bersangkutan, karena di masyarakat Muna masih sangat percaya dengan perhitungan antara hari baik dan hari yang kurang baik sesuai dengan perhitungan dengan menggunakan *kutika*. Kedua, konteks situasi tempat dalam ritual *Karia* dilaksanakan didalam '*kaghombo*' dan 'panggung' yang ditentukan pihak yang menyelenggarakan acara. Konteks situasi tempat dalam ritual ini mempengaruhi kondisi keuangan yang penyelenggara acara. Beberapa hanya diadakan didalam rumah beberapa juga ditampilkan dipanggung.

Ketiga, konteks situasi suasana berhubungan dengan segala yang di rasa oleh peserta tutur dalam bertutur atau menampilkan teks pertunjukan. Suasana yang dimaksud adalah suasana sedih, gembira, senang, kaget, aman, damai, dan lain-lain yang menerangkan keadaan pada saat menampilkan sebuah ritual. Prosesi pelaksanaan dalam ritual *Karia* berlangsung dalam keadaan serius dan dengan penuh harapan agar anak gadis yang terlibat dalam prosesi ritual tersebut menjadi pribadi yang lebih baik terutama menjadi wanita dan ibu dikehidupan selanjutnya. Keempat, konteks situasi cara merupakan konteks situasi yang menunjukkan mana cara pelaksanaan tindak tutur atau teks pertunjukan dalam sanaan ritual *Karia* dilakukan. Prosesi pelaksanaan dalam ritual



menyesuaikan dengan keadaan zaman yang berlaku, akan tetapi tidak mengubah makna sesuai dengan warisan yang disampaikan oleh leluhur terdahulu. Untuk pelaksanaannya tetap disampaikan secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa asli daerah Muna. Formula yang digunakan masih menggunakan formula lama dengan sedikit perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Alur yang digunakan masih sesuai dengan alur proses pelaksanaan terdahulu yang terdiri dari tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

2. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam ritual *Karia* dipengaruhi beberapa faktor, yakni jenis kelamin, strata sosial, kelompok etnik, tempat peristiwa, tingkat pendidikan, dan usia peserta ritual. Pertama, Jenis kelamin yang dapat terlibat dalam prosesi pelaksanaan ritual *karia* adalah perempuan yang sudah beranjak dewasa dan sudah baligh. Kedua, strata sosial dalam prosesi pelaksanaan ritual *Karia* berubah aturan sebagaimana zaman. Pada zama dahulu kaum yang golongannya paling tinggi lebih diutamakan atau didahulukan seperti keturunan kerajaan. Namun, saat ini strata sosial dalam ritual ini dilihat berdasarkan penyelenggara acara.

Ketiga, kelompok etnik. Kelompok etnik yang terlibat dalam ritual *Karia* hanyalah satu kelompok etnik tertentu saja, jadi yang terlibat dalam ritual tersebut hanyalah masyarakat suku Muna yang masih ada ikatan rumpun keluarga. Keempat, perbedaan tempat peristiwa tradisi lisan. Pelaksanaan ritual *Karia* di masyarakat Muna bisa saja ada perbedaan karena faktor perbedaan lingkungan yang ada, akan tetapi di masyarakat Muna sejauh temuan dari peneliti untuk prosesi pelaksanaan ritual masih sama. Hal tersebut dikarenakan lingkungan di masyarakat Muna secara menyeluruh masih sama meski berbeda kecamatan atau kelurahan, namun tetap satu yaitu suku Muna. Kelima, tingkat pendidikan masyarakat yang dapat terlibat dalam peristiwa ritual. Tingkat pendidikan yang boleh terlibat dalam



prosesi pelaksanaan ritual karia tidak memberi pengaruh. Keenam, Prosesi pelaksanaan ritual *Karia*, usia yang dibolehkan terlibat adalah gadis yang telah baligh.

3. Konteks ideologi

Konteks ideologi dalam ritual *Karia* berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat serta pelaku adat yang memimpin prosesi ritual 'pomantoto' ketika memberikan nasihat-nasihat dengan membacakan mantra kedalam air yang berupa doa lalu air tersebut dimandikan kepada peserta. Dalam tahapannya, terdapat salah satu ritual sebelum peserta *dighombo* yakni *kakadiu*. Kepercayaan *kakadiu* atau dimandikan dengan rapalan doa dari *pomantoto* bahwa setelah dimandikan anak perempuan yang *dighombo* telah dibersihkan 'pembersihan diri' sehingga dikatakan bahwa gadis setelah di *Karia* dikatakan layaknya gadis suci seperti seputih kertas.

2.4.2 Kajian Ritual *Karia* Sudut Pandang Mitos Levi-Strauss

Kajian ritual *Karia* terbagi atas tiga bagian yakni struktur, nilai, dan fungsi.

Berikut ulasan peneliti.

1. Mitos Ritual *Karia* Berdasarkan Struktur

a. Struktur Geografis dalam Ritual *Karia*

Struktur geografis yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pola kehidupan, pola perjalanan, maupun tempat tinggal yang kemudian mempengaruhi, menghubungkan, membangun relasi-relasi yang dimungkinkan untuk menganalisis struktur mite yang menjadi fokus penelitian. Struktur geografis ritual *Karia* berkaitan dengan tempat tinggal dan lingkungan para raja. Hal ini dapat dilihat dari salah satu pelaksanaan ritual *Karia* adalah *kaalano oe kaghombo*. Hal ini dibuktikan dengan ujaran salah satu tokoh adat bahwa:



ie sodaeghombogho mina daeala welo lambu atawa wekakadiuha, aka nando seise kaelatehano we Laende”

Terjemahan:

“Air tidak diambil dalam rumah atau di bak mandi, tetapi ditempat khusus untuk pengambilannya namanya kali Laende”.

Dimasa lalu air yang dimaksud hanya diambil di sebuah tempat yaitu Kali Laende, sebagaimana yang diamanahkan oleh Raja Muna, La Ode Maktubu Milano Wekeleleha (1903-1915) bahwa kali Laende dinobatkan sebagai air Alkausar. Tetapi dapat juga diambil ditempat atau dikali/sungai yang airnya mengalir. Pengambilan Air oleh delegasi atau petugas khusus yang mengetahui seluk-beluk tempat itu yang dalam bahasa Muna dikenal dengan *Kodasano* (keturunan manusia yang mendiami daerah wilayah sekitar itu). Mencermati ujaran tersebut, salah satu ritual ini didukung oleh letak geografis pulau Muna sangat mudah menemukan mata air dikarenakan kondisi wilayah yang memiliki banyak gunung dan dekat dari laut. Selain itu juga, dikarenakan ritual *Karia* pertama kali diadakan oleh La Ode Husaini atau digelar Omputo sangia untuk memingit putrinya Wa Ode Kamono Kamba dan pada masa itu Omputo Sangia atau gelar bagi Raja Wuna memerintahkan untuk mengambil air dari mata air Laende dengan kepercayaan bahwa air tersebut sangat jernih, jarang terjamah masyarakat sehingga cocok digunakan untuk ritual.

Namun, saat ini untuk pengambilan air *kaghombo* pada ritual ini dapat dilakukan dimana saja dengan persyaratan tertentu yakni air yang mengalir dialam dan letak ritual bukan saja pada mata air namun tetuah yang mengambil air dengan kepercayaan mantra.

b. Struktur Techno-ekonomi dalam Ritual *Karia*

Struktur tekno-ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam banyak cerita rakyat secara umum tokoh cerita bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, berburu, berdagang seperti halnya ritual-ritual kebudayaan. Dalam struktur



tekno-ekonomi ini memberikan gambaran kepada pendengar cerita untuk menghayati, mengolah, mengetahui sikap dan pandangan tokoh atau seorang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat pada alat yang digunakan dalam ritual *Karia*.

(a) *Ponda bhale* (Tikar yang terbuat dari daun agel)

Alat tersebut digunakan sebagai alas tempat tidur para peserta *Karia* menurut kepercayaan masyarakat muna. Alat tersebut dipercayai memiliki filosofi kehidupan sebagai perumpamaan dalam kehidupan keluarga dan tidak mengharapkan yang enak tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan.

Dalam ujaran yang disampaikan *pomantoto* bahwa *ponda bhale* ini sebagai pembelajaran kehidupan bagi peserta *Karia* bahwa dalam kehidupan tidak selamanya hidup enak. Digunakan tikar dari anyaman daun tersebut pada zaman dahulu dikarenakan alat tersebut seringkali digunakan sebagai alas baik alas tidur ataupun duduk masyarakat Muna pada zaman dulu, alat tersebut juga dulunya mudah diproduksi dan dijumpai sehingga digunakanlah alat itu sebagai pengalas tidur peserta *Karia* sewaktu didalam songi (bilik yang disiapkan).

Saat ini, alat tersebut jarang digunakan pada ritual *Karia* dan diganti menggunakan karpet biasanya sehingga bagi beberapa pengamat budaya salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (I. Pratiwi & Haq, 2017) bahwa *ponda bhale* (tikar dari daun agel) tidak digunakan lagi sehingga mengikis nilai dalam ritual *Karia* karena alat tersebut dipercaya memiliki filosofis. Namun, pada saat ini penggunaan alat tersebut jarang digunakan atau tidak lagi digunakan karena proses anyam daun agel memerlukan waktu yang lama dan sulit menemukan pengrajin yang mampu membuat alas tersebut. Untuk mengefesienkan waktu, *kolambuno* (yang memiliki hajatan) menggunakan karpet sebagai simbol dalam mengganti *ponda bhale*, jaman merubah tradisi tersebut dikarenakan pembelajaran akan hidup tidak hanya dalam ritual saja namun masyarakat percaya bahwa parenting orang tua dan



lingkungan keluarga dalam mengajarkan nilai kehidupan untuk anaklah yang paling penting.

(b.) Kapas dan benang

Kedua alat tersebut sebagai bahan pembuat kain sarung adalah simbolik keterampilan seorang wanita bahwa ia mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu). Kedua alat tersebut biasa dimasukkan kedalam tempat pingitan sebagai acuan bahwa perempuan harus bisa menenun yang bertujuan untuk usaha perempuan yang dipingit agar kelak dalam menghadapi kehidupan yang sulit, perempuan mampu membuat usaha dalam membantu keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kain tenun suku Muna yang memiliki ciri khas tersendiri yakni pada tenunan tidak memiliki bekas jahitan dan pada kain dalam ataupun kain luar cenderung sama. Sayangnya, untuk saat ini ritual memasukan kapas dan benang dalam tempat pingitan sudah jarang ditemukan bahkan sudah hilang.

c. Struktur Sosiologis dalam Ritual *Karia*

Struktur sosiologis terkait dengan status sosial dan perjalanan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam ritual *Karia* dan alat yang digunakan sebagai berikut.

(a) *Kupa Salaka* (Uang perak)

Uang perak sebagai syarat yang digunakan dalam ritual *kaghombo* ketika peserta *Karia* melakukan *kabhindu* atau pencukuran bulu-bulu di wajah sehingga terlihat cantik kemudian bulu-bulu tersebut disimpan ke dalam piring beserta uang perak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tetua kampung Hj. WT bahwa *kupa salaka* adalah uang perak Belanda yang beredar pada zamannya dengan nominal sekupa, setali, sesuku, serupiah, seringgi.



tersebut dipercaya nantinya peserta *Karia* pada saat dewasa akan merawat dirinya untuk menjaga penampilannya agar terlihat cantik baik

ketika dewasa atau sudah berumah tangga. *Kupa Salaka* diisyaratkan sebagai kecantikan butuh biaya sebagaimana pada zaman dahulu uang perak tersebut akan diberikan kepada perias. Hal ini sesuai dengan yang terjadi dimasyarakat bahwa kebutuhan perempuan terutama pada memelihara kecantikan diri cukup tinggi, secara filosofis sejalan dengan realita masyarakat.

(b) *Panto* (Hiasan Kepala)

Penggunaan *Panto* bermakna bahwa kaum wanita telah diberi tanda dengan dilantik dari usia remaja menjadi usia dewasa. *Panto* pada dasarnya dijadikan hiasan kepala wanita suku Muna dalam berpakaian adat, namun gelar yang dimaksudkan ini yakni ketika wanita selesai dipingit kemudian dirias dengan make-up dan menggunakan pakaian adat tidak lupa dihias dengan *panto* dikepalanya untuk menunjukkan gadis muna yang telah dewasa. Namun, hal ini cenderung menjadi filosofi yang tidak sesuai dengan realita hari ini sebagaimana *panto* (hiasan kepala) dapat digunakan siapa saja bahkan anak-anak ketika mereka menggunakan pakaian adat. Pada hakikatnya, kedewasaan bukan dari apa yang dipakai namun bagaimana pribadi tersebut bertindak dan berfikir dengan matang. Selain itu, kedewasaan juga dapat dilihat dari usia dan juga telah baligh atau belumnya seseorang.

(c) *Kai kapute* (Kain putih)

Kain putih dibentangkan kelantai sebagai tempat injak peserta *Karia*. Kain putih dimaknai sebagai bahwa perempuan yang keluar dari kamar *kaghombo* atau selesainya telah di *Karia* maka dia harus menjaga kesucianya atau kehormatannya sebagai mana seperti kain putih. Berdasarkan hasil wawancara bersama tetua kampung Hj. WT pemilihan kain putih sebagaimana kain putih dipercayakan lambang sakral dan mengikuti makna secara harfiah bahwa putih menunjukkan kesucian. Pada zaman dahulu, perkenalan laki-laki dan perempuan biasanya melalui perjodohan atau ada perantara keluarga terhindar dari pergaulan yang mengancam kehormatannya. Namun perkembangan zaman merubah tata cara pergaulan muda-mudi



zaman dulu dapat dikatakan saat ini lebih bebas dalam bercengkrama atau bertemu.

Pembentangan kain putih saat ini jarang diketahui maknanya sehingga realita yang terjadi adalah nasehat dalam menjaga kehormatan wanita menjadi peran penting orang tua. Disamping itu, ritual *Karia* ini jika dilihat berdasarkan adat zaman dulu harus dilakukan ketika telah balig dan menjadi ritual untuk mendapat pelajaran dan katangari (nasehat) bagi perempuan dalam menjalani kehidupan maupun berumah tangga. Sayangnya, saat ini ritual ini seringkali dilakukan beberapa hari sebelum menikah sehingga antara kepercayaan yang dianut dan ritual yang dijalankan belum tentu sesuai dengan apa yang difilosofikan.

(d) *Bawono Koruma* (Panggung)

Panggung *Karia* yakni tempat pertunjukan bagi peserta *Karia* yang telah keluar dari kamar *kaghombo*. Panggung dimaknai bahwasanya perempuan memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Namun kenyataannya, panggung hanya menjadi ikonik masyarakat untuk menonton hiburan tari linda oleh peserta *Karia* sehingga pemaknaan tersebut telah hilang dimasyarakat saat ini.

Dalam kedudukan dan penghormatan perempuan dimata masyarakat dimulai dari parenting keluarga yakni bagaimana menghargai dan menghormati wanita baik dilingkungan keluarga, pertemanan, maupun masyarakat. Disisi lain, persepsi masyarakat saat ini menjunjung tinggi nilai sesame menghargai sehingga perempuan harus menjaga harkatnya agar kedudukannya baik dimasyarakat. Makna tersebut cenderung menjadi mitos dimasyarakat dikarenakan *bawano koruma* dinilai panggung hiburan dimata masyarakat.



(e) Menari linda

Alunan gong yang tak seirama dianggap sebagai godaan bagi peserta ketika sedang menari, hal ini dimaksudkan sekeras apapun godaan yang menghantam perempuan ketika dia menikah, mereka harus tetap tenang. Dalam ritual tari linda ini, tidak sedikit yang menari sekedar asal sehingga antara gerakan tari dan gong berbunyi tidak sebagaimana yang diisyaratkan. Namun, hal ini dapat dibuktikan pada pelaku tari usia remaja saat menari Linda cenderung sangatlah halus dan lembut bersama dentuman gong yang menggelegar. Pada dasarnya, filosofis tersebut sesuai dengan yang diisyaratkan namun dalam menghadapi masalah seseorang cenderung memiliki cara menghadapi yang berbeda-beda. Hal ini kembali pada karakter dan pemikiran individu masing-masing. Menari linda dalam realita dianggap sebagai hiburan masyarakat Muna.

(f) Urutan posisi *Karia*

Pada tahapan perubahan posisi juga tidak berurutan sesuai dengan kesepakatan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun berdasarkan golongan melainkan saat ini berdasarkan pada siapa yang mempunyai acara dan lebih tinggi tingkat pendidikan dan perekonomiannya. Pada zaman dahulu, golongan menjadi parameter dalam apapun, namun saat ini lebih kepada diurutkan dimulai dari yang mengadakan acara pingitan, keluarga terdekat berdasarkan usia.

d. Struktur Kosmonologis dalam Ritual *Karia*

Struktur Sosiologis dalam mite ritual *Karia* berkaitan dengan struktur masyarakat serta hubungan ruang dan waktu dalam semesta.

(a) *Sulutaru* (sultar)

— engan nyala lilin *sulutaru* yang terang benderang ditandai sebagai a nur atau cahaya yang menjadi penuntun atau penerang jalan bagi

anak gadis, kemudian disisi lain masyarakat memaknai bahwa nyala lilin *sulutaru* sebagai penentu jodoh, dan rezeki yakni jika lilin yang dinyalakan menyala dalam waktu yang lama pertanda jodoh dan rezekinya baik, sebaliknya jika yang cepat padam. Namun hal ini cenderung menjadi mitos dimasyarakat dikarenakan banyak faktor lain yang menyebabkan lilin cepat padam salah satunya akibat angin dikarenakan tempat pembakaran sultaru diatas panggung dan tempat yang terbuka sehingga angin mudah saja menghembuskan api pada lilin. Disisi lain, jodoh dan rezeki adalah hal yang tidak dapat diprediksi sebagaimana beberapa kasus yang terjadi dimasyarakat api pada sultarnya sebelumnya cepat padam namun dimasa depan dia mendapat pekerjaan yang bagus sebaliknya ada juga yang pada saat ritual sultarnya menyala dengan lama namun belum punya rezeki dalam pekerjaan.

(b) *Kafolantono bansa*

Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta *Karia*. Tetapi menurut orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat bahwa jodoh, nasib dan takdir peserta *Karia*. Misalnya, pada saat dilakukan acara ini atau *kaghorono bhansa*, kondisi mayang pinang berbeda-beda, ada yang tenggelam, ada yang terapung, ada yang melayang, dan ada pula yang hanyut terbawa. Apabila *bhansa* yang dipingit ini melayang-layang diatas air dengan baik dan lama pertanda jodoh, rezekinya bagus begitupula sebaliknya. Namun, sampai saat ini hal tersebut belum dapat dibuktikan sama halnya seperti sultaru.

(c) *Kakadiu*

Makna *kakadiu* (mandi) dalam *kaghombo* menghilangkan dosa-dosa buruk yang ada pada diri kita, misalnya menyampokan rambut dimaknai agar pikiran kita selalu tenang, kemudian mandi menghadap timur sambil mengikat ejajar bahu yang kemudian *pamantoto* akan memukulkan bhansa persedian sambil menyiramkan air *kaghombo* yang maknaya



dijauhkan dari hal-hal buruk dan sebaliknya mandi menghadap barat agar kebaikan-kebaikan selalu datang pada diri kita. Kepercayaan yang diperoleh dari *kakadiu* pada ritual *Karia* yakni seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun seyogyanya penghilangan dosa dilakukan dengan ibadah pada Tuhan dan memohon ampun. Ritual mandi untuk menghapus dosa sulit untuk dipertahankan kebenarannya, namun menjadi kepercayaan masyarakat bahwa air yang dimandikan adalah air *kaghombo* yang diambil dari mata air untuk pensucian diri.

(d) acara rebut ketupat dan telur

Perebutan tersebut diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya untuk dimakan. Menurut keterangan orang tua di Muna bahwa rangkaian acara rebut ketupat merupakan gambaran masa depan peserta *Karia*, artinya semakin banyak merebut ketupat maka semakin cerah masa depannya. Kegiatan ini dilakukan pada malam terakhir dari beberapa malam yang ditentukan. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya dan ritual ini jarang diadakan pada ritual *Karia*.

2. Fungsi Ritual *Karia* dalam sudut pandang Mitos

Mite sebagai pesan (bahasa) atau sebuah narasi (wacana) yang sudah dituturkan untuk diketahui. Menghadapi mite sesungguhnya kita memasuki sebuah dunia yang kontradiktif. Disatu pihak tampak bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi. Dalam mite atau mitos tidak ada logika, tidak ada kontinuitas dan sifatsifat apapun dapat diberikan kepada suatu objek atau segala macam relasi dimungkinkan untuk digabungkan. Hal ini sejalan dengan LeviStrauss(1958:94). Mengemukakan bahwa hakikat mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-konradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Pendeknya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap suatu anggota masyarakat. Dalam

ini telah ditemukan beberapa fungsi, yakni: fungsi relegius dan sial.



a. Fungsi Religius

Pingitan berfungsi sebagai wadah untuk melakukan konsultasi pernikahan bagi peserta yang hendak menikah. Selain itu, pingitan menciptakan sifat tabah untuk menjadikan pedoman ketika akan berumah tangga. Fungsi religius pingitan biasanya terkait dengan ritual dan praktik keagamaan atau budaya tertentu. Di beberapa masyarakat, pingitan adalah sebuah periode di mana seorang dipisahkan dari kehidupan sosial sehari-hari untuk menjalani serangkaian ritual atau persiapan mental, fisik, dan spiritual. Dari perspektif religius, ritual ini melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan selain menjalani ritual *Karia* anak perempuan tersebut tidak akan berani melakukan perbuatan-perbuatan asusila, karena selalu dikontrol keluarga, dan tidak sembarangan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, terhindar dari kasus-kasus bunuh diri seperti yang terjadi diperkotaan, karena mereka dibina oleh keluarga, dan tidak akan menimbulkan masalah-masalah saat ditinggalkan oleh suami yang mencari pekerjaan di suatu daerah perantauan. Pingitan juga sering kali menjadi simbol transformasi dari satu fase kehidupan ke fase lainnya, seperti dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan atau dari kehidupan lajang menuju kehidupan pernikahan. Ritual *Karia* sering kali dilihat sebagai periode penyucian, di mana individu membersihkan diri dari pengaruh dunia luar, agar siap memasuki fase kehidupan yang baru dengan jiwa yang murni.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial pingitan berkaitan dengan peran dan pengaruh yang dimiliki oleh praktik ini dalam kehidupan sosial masyarakat. Pingitan sering kali menjadi proses yang menandai peralihan status sosial individu, misalnya dari masa remaja ke dewasa, atau dari status lajang ke status menikah. Ini membantu membentuk identitas sosial baru yang diakui oleh komunitas. Selama pingitan, individu sering kali diberi pelajaran tentang peran dan tanggung jawab sosial yang akan mereka emban setelah melewati fase ini, menjadi istri atau anggota keluarga yang baik. Ini merupakan persiapan menghadapi tuntutan sosial dalam kehidupan mereka yang akan datang.



Pingitan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Individu yang menjalani pingitan diajarkan untuk mematuhi aturan dan ekspektasi sosial tertentu, yang kemudian menjadi dasar untuk perilaku sosial yang diharapkan. Dalam falsafah orang-orang tua di Muna zaman dahulu tentang pola hidup bermasyarakat, terkandung nilai-nilai yang penting untuk diteladani ketika para gadis menjalani ritual *Karia*, seperti: sayang menyayangi, hormat menghormati antar sesama, tolong menolong, dan saling bantu membantu, kesemuanya diajarkan oleh tokoh agama saat menjalani pingitan *Karia*. Orang tua yang meng "*Karia*" anak gadisnya karena rasa kasih sayang terhadapnya begitu tinggi, agar dapat menghormati orang tua dan suaminya kelak ketika sudah berumah tangga.

c. Nilai Ritual *Karia* dalam Sudut Pandang Mitos

Bila dikaji lebih mendalam terhadap ritual *Karia* Kabupaten Muna meski terdapat beberapa ritual mengandung mitos namun didalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang perlu dipedomani oleh masyarakat pendukungnya antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Kedisiplinan dan Kebersihan (Kesucian)

Nilai Kedisiplinan, *Pomantoto* (tokoh agama wanita) telah menetapkan peraturan/tata tertib secara tidak tertulis, yang diawali dengan mandi (bersuci) pada saat memulai dan mengakhiri upacara *Karia*, seperti pengaturan makan dan minum dengan porsi yang telah ditentukan, perilaku dan gerak-gerik harus dibatasi, termasuk posisi tidur yang benar saat berada di dalam ruang pingitan. Pelaksanaan upacara ritual *Karia*, para gadis tersebut benar-benar menerima gemblengan fisik dan mental untuk menuju kejenjang kerumah tangganya melalui pendidikan kedisiplinan dan Kebersihan, terutama tatacara pengaturan diri dari pekerjaan rumah tangga, serta kepatuhan seorang anak dalam melaksanakan perintah orang tua.



2. Nilai Kerukunan dalam Keluarga

Pendidikan nilai kerumah tanggaan terlihat dalam praktek upacara (ritual) *Karia* yang dilakukan oleh *Pomantoto* terhadap para gadis yang sementara menjalani ritual *Karia*. Materi yang diajarkan antara lain: ketaatan/kepatuhan kepada kedua orang tua, kesetiaan kepada suami, membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, cara-cara melayani suami dengan sebaik-baiknya, menjaga kesucian, menjaga kandungan, pandai mengatur ekonomi rumah tangga, serta pendidikan seksualitas dalam rumah tangga. Bimbingan dan pengajaran tersebut semata-mata bertujuan agar mereka mengetahui bagaimana kehidupan berumah tangga yang sebaik-baiknya. Karena setiap anggota rumah tangga dapat menyadari dirinya bahwa pendidikan yang diberikan oleh seorang tokoh agama maupun dari orang tua merupakan suatu bekal yang harus di praktekkan agar bernilai positif.

2.5 Kesimpulan

Keberadaan dan pemahaman masyarakat Muna terhadap mitos tidak luput dari pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman ataupun cengkaman globalisasi. Hal ini mengakibatkan masyarakat Muna kehilangan cultural dalam memahami setiap apa yang dilaksanakannya. Namun, pada penelitian ini terbagi atas empat struktur mengacu pada teori Levi-Strauss yakni 1) struktur geografis yang mengaitkan ritual *kaalano oe kaghombo* dengan letak geografis Muna yang cenderung memiliki banyak mata air, 2) Struktur tekno-ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yakni ritual *Karia* pada peletakan kapas dan benang dalam *kaghombo* yang menunjukkan bahwa perempuan Muna dalam memenuhi kebutuhannya dengan menenun pada zamannya, 3) struktur sosiologis yang mengaitkan status sosial perempuan dalam kedudukannya dimasyarakat seperti *bawono koruma*(panggung) yang akan diduduki oleh perempuan untuk mengisyaratkan an, dan 4) Struktur kosmologis berkaitan dengan struktur masyarakat



serta hubungan ruang dan waktu dalam semesta seperti penyalaan sulutaru sebagai kepercayaan jodoh dan rezeki.

Pada fungsi mitos dalam *Karia* terdiri atas fungsi religious dimana dalam menjalani ritual *Karia* anak perempuan tersebut tidak akan berani melakukan perbuatan-perbuatan asusila, kemudian fungsi sosial sebagaimana ritual *Karia* ini berperan sebagai tempat pembelajaran bagi perempuan dalam berattitude maupun menjalani kehidupan rumah tangga kedepannya.



2.6 Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. (2009). "Strukturalisme Levi-Strauss di Indonesia 2009" [online].
- Audifax. (2005). *Mite Harry Potter: Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Aida, A. N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda "Sawer Pengantin." *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 149–170. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.880>
- Angelina, D. (2018). Mitos Radhin Saghârâ Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6462>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Attride-Stirling, J. (2016). Qualitative research. *INNOVA Research Journal*, 1(2), 1–9. <http://www.sagepublications.com>
- Dewi, N. P. N., Suardiana, I. W., & Sutika, I. N. D. (2023). Mitos Bukit Buung Batu Majalan di Desa Adat Pengosekan: Analisis Ekologi Sastra. *Journal of Arts and Humanities*, 27(1), 53–64. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Hastuti, M. M. S., & Mr, Y. K. W. A. (2022). Counseling for Muna Tribe's Women of Sulawesi Tenggara. *Proceedings of the International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, 657(Icgcs 2021), 146–151. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220405.025>
- Hermina, S. (2015). *Makna Simbolik Yang Berwujud Materil dan Non Materil dalam Tradisi Karia Pada Masyarakat Muna*. 4(2), 861–872.
- Iswidayati, S. (2017). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184.
- Lindayani, L. R. (2019). *MUNANESE WOMEN OF SOUTHEAST SULAWESI IN " KARIA TRADITION " A Hegemony Practices in Speech Advices*. 10–13.
- Mahdayeni, Roihan Alhaddad, M., & Syukri Saleh, A. (2019). Manusia Dan Kebudayaan. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154165.
- ha, R. (2017). Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan yarakat Lampung. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(2), 117–126. <s://doi.org/10.23960/jpp.v7.i2.201715>



- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurfadilah, H., & Yunus, A. F. (2022). Makna Simbolik Appasili Tujuh Bulanan di Pasuleang II Kabupaten Takalar. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol*, 2(1), 148–158.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 293. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Pratiwi, I. & P. H. (2017). Tradisi *Karia* Pada Masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. *Historical Education*, 2(3), 46–61.
- Pratiwi, I., & Haq, P. (2017). TRADISI *KARIA* PADA MASYARAKAT MUNA DI KECAMATAN WAKORUMBA SELATAN KABUPATEN MUNA. *HISTORICAL EDUCATION Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 6(1), 57–64.
- Pujaastwa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Program Study Antropologi Universitas Udayana*, 1–11.
- Putri, N. W. (2019). PERGESERAN BAHASA DAERAH LAMPUNG PADA MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG. *Prasasti: Journal of Linguistic*, 3(1), 83–97.
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). LEVI-STRAUSS STRUCTURAL ANALYSIS OF THE MYTH OF BUJUK AGUNG. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sasta Indonesi: Sastranesia*, 10(2), 196–197.
- Roveneldo, R. (2017). Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun: sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Sofiani, A. K. A., Harpriyanti, H., & Diastuti, I. M. (2022). Struktur Mitos Pada Cerita Sendang Senjaya Di Kabupaten Semarang (Struktur Levi-Strauss). *Bastra*, 7(2). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA%0ASTRUKTUR>
- Sugiharto, A., & Widyawati, K. (2017). Curug 7 bidadari (kajian strukturalis levi-strauss). *Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*, 2(2), 202–227. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/104>
- J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada



- Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Taena, L., & Hermina, S. (2013). Makna Simbolik dalam Tradisi *Karia* pada Masyarakat Muna. *Jurnal Mudra*, 28(1), 3461.
- Taum, Y. Y. (2014a). Strukturalisme Levi-Strauss Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara. *Sintesis*, 8(2), 79–92.
- Taum, Y. Y. (2014b). STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: STudi Kasus DUa Legenda Rakyat Nusantara. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 8(2), 79–92.
- Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2023). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 235–252.
<https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.130>
- Wirasty, R. (2016). Makna Simbol Tokoh Utama Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma. *Bahastra*, 36(1), 107.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v36i1.5062>
- Wulf, C., Althans, B., Audehm, K., Baush, C., Göhlich, M., Sting, S., Tervooren, A., Wagner-Willi, M., & Zirfas, J. (2010). *Ritual and Identity. The staging and performing of rituals in the lives of young people*. 187.
- Yamin, A. (2013). Parcuku: a Religious Ritual of the Fak-Fak Community. *Al-Albab*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i2.36>

